

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
SELF REGULATION
PADA SISWA KELAS 1 SMP AL AZHAR PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

LINDA LATIF

NIM: 034410035



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
SELF REGULATION
PADA SISWA KELAS I SMP AL AZHAR PASURUAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**Linda Latif
NIM: 04410035**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2009

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
SELF REGULATION
PADA SISWA KELAS I SMP AL AZHAR PASURUAN

SKRIPSI

Oleh:

Linda Latif
NIM : 04410035

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 150318464

Tanggal, April 2009
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. Mulyadi, M.Pd. I
NIP.150206243

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
SELF REGULATION
PADA SISWA KELAS I SMP AL AZHAR PASURUAN

Oleh:

Linda Latif
04410035

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Pada Tanggal: April 2009

Susunan Dewan Penguji

1. Penguji Utama

M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 150 303 045

2. Ketua Penguji

Yulia Sholihatun, M. Psi
NIP. 150 368 779

3. Sekretaris/ Pembimbing

Dr. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. NIP. 150318464

Tanda Tangan

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150206243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Linda Latif
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 15 April 1984
NIM : 04410035
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
Dosen Pembimbing : Dr. Rahmat Aziz, M.Si
Skripsi : Hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa kelas I SMP Al Azhar
Pasuruan

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah di sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, April 2009

Yang menyatakan

LINDA LATIF

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".
([Error! Not a valid link..](#) Ar Ra'du :11)

Aku berlindung kepada Allah dari sifat lemah, dan malas,
dari sifat kikir, bingung, kesedihan, dilanda hutang
dan dari paksaan orang kuat
(doa Rosulullah)

Be a good muslim or die as syahidah

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini, meski penuh dengan keterbatasan, meski perjalanannya harus melewati berbagai borgol kelemahan, adat dan eksistensi diri yang begitu kuat, kutorehkan hasil kuliahku ini kepada:

Ibuku, moga hingga detik sakitmu,

Allah memberikan kesabaran yang tak bertepi tuk mensucikanmu
Ayah, moga Allah memberikan limpahan sayangNya padamu dengan hidayah
Adikku Neneng Ayu, moga kedewasaan tuk menjadi yang terbaik di hadapan

Allah, sekaligus anak sholikha segera kau labelkan pada dirimu
Sahabat-sahabatku, yang dengan gigih terus melepas sekat-sekat ideologi kufur, mencurahkan pikiran, daya dan tenaganya untuk bisa memberikan yang terbaik di hadapan Allah sebagai ungkapan syukur,
moga Allah mempertemukan kita

kelak di syurgaNya sebagai orang-orang yang beruntung
Adik-adik di SMP+SMA Al Azhar, Smastra, SMA+ SMK Purwosari, dan MTsN
Thanks banyak atas keluguan, kepercayaan dan *attensi* kalian selama ini, sehingga mampu memberiku *spirit* agar terus *upgrade* dan mengasah gergaji diri.

Tim baruku di Pasuruan, Alpen Prosa dan BERAS (Bengkel Kreativitas Remaja Prestatif), bersama kalian hidup makin ber-*taste*.

Let's give ideological spirit!

ABSTRAK

Latif, Linda. 2009. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa Kelas I SMP Al Azhar Pasuruan. Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Rahmat Aziz, M.Si

Kata kunci : kecerdasan emosional, *self regulation*

Makin kompleksnya tuntutan hidup, mendorong siapapun untuk bisa tetap eksis menghadapi kehidupan, termasuk siswa yang dituntut untuk memiliki kapabilitas yang bukan sekedar dibidang akademik maupun fisik, tapi juga di butuhkan kecerdasan emosional yang tidak sedikit. Munculnya konsep *self regulation* dalam dunia psikologi pendidikan, diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan siswa. Adanya pengabaian pada pentingnya kecerdasan emosional dan *self regulation* ini menjadi latar belakang diadakannya penelitian.

Kecerdasan emosional adalah suatu kecakapan yang meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri (*self control*), memiliki semangat dan ketekunan (*zeal dan persistence*), memotivasi diri sendiri (*ability to motivate oneself*), ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati (*mood*) dan kemampuan menunjukkan empati (*emphaty*), harapan serta optimisme. *Self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan serta mengkombinasikan antara pengharapan yang positif dan motivasi serta berbagai strategi untuk pemecahan masalah yang mencakup aspek personal (kognitif, dan afektif/emosional), prilaku (*behavioral*) dan kontekstual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan *self regulation* siswa SMP Al Azhar serta hubungan antara keduanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu dengan mengkomparasikan kecerdasan emosional dengan *elf regulation* siswa. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas 1 SMP AL Azhar dengan jumlah sampel 60 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel ataupun lebih. Dengan teknik pengambilan sampel secara populasi (*purposif sampling*) pada siswa kelas 1 SMP Al Azhar Pasuruan sebanyak 60 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa kelas 1 SMP AL Azhar Pasuruan dengan nilai signifikansi (2-tailed) yaitu $0.282 > \alpha 0.031$

ABSTRACT

Latif, Linda. 2009. The relation between Emotional Intellegency with *Self regulation* of student in the first grade of Al Azhar Junior High School of Pasuruan. Thesis. Psychology department. Psychology Faculty State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Lecture Guide: Dr. Rahmat Aziz, M.Si.

Key word : Emotional intelligence, *self regulation*

Demand of life is more complex, so it forces whoever to be exist in facing life. And also with students, they are demanded to have the capability as agent of change to take up country leadership. Not only they must have ability in academic and physical, but also need to have much emotional intelligence. Many bad cases about student which show that low in their emotional intelligence, it can make educational world is more worry, and finally, appear a concept "*self regulation*" which is hoped it will be able to fulfill the students need to be independent human and forceful in facing life.

Emotional intelligence is a skill which consists of ability to self control, has zeal and persistence, ability to motivate oneself, endurance in facing frustration, ability to manage mood and ability to show empathy, hope and optimize *self regulation* is ability of someone to face challenge and combine between positive hope, motivation and some strategies to solve problem which includes personal aspect (cognitive and emotional), behavior and contextual.

This research was correlation quantitative approach to know the relation between two variables to more. By using technique of taking sample in population to sixty students in the first grade of Al Azhar Junior High School of Pasuruan.

The result of this research shows that : 1) Degree of emotional intelligence for student in Al Azhar Junior High School is average. 2) Degree of *self regulation* for student is also average 3) The relation between emotional intelligence and *self regulation* shows with significance degree 0,05 shows relation between emotional intelligence with *self regulation* for student in Al Azhar Junior High School of Pasuruan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan milyaran rahmat, kesempatan dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini bisa menjadi bagian dari proses diri menuju manusia yang lebih baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Junjungan kita nabi besar Muhammmad SAW sosok revolusioner, pencerah dan teladan terbaik bagi umatnya.

Manusia sebagai bagian dari umat dunia secara keseluruhan, tentunya tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa peran serta dari manusia yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih ini layak penulis ucapkan atas dukungan, masukan serta kritikan konstruktif yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Rahmat Aziz, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing dengan sabar sehingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya bagi penulis.
6. Bapak Tubi, ibu Purwati serta bapak, ibu guru SMP Al Azhar, *jazakalla khairan katsiran* penulis ucapkan atas bantuannya selama proses penelitian.
7. Kedua orang tua penulis beserta saudara-saudara tercinta, terima kasih atas dukungan, doa dan semangat yang diberikan.

9. Semua teman-temanku dan berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan pada karya ini, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif selalu penulis harapkan dari siapapun. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya ini bermanfaat dan dijadikan pertimbangan dalam pengembangan psikologi pendidikan kedepan.

Malang, April 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecerdasan Emosional.....	8
1. Definisi Kecerdasan Emosional	8
2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional	10
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	12
B. <i>Self regulation</i>	16
1. Definisi <i>Self regulation</i>	16
2. Komponen <i>Self regulation</i>	17
3. Tahapan-tahapan <i>Self regulation</i>	18
4. <i>Self regulation</i> sebagai Strategi Belajar	22
C. Kecerdasan Emosional dan <i>Self regulation</i> dalam Prespektif Islam.....	23
1. Kecerdasan Emosional.....	24
2. <i>Self regulation</i>	30
D. Hubungan Kecerdasan Emosional dan <i>Self regulation</i>	33
E. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Rancangan penelitian	36
B. Variabel penelitian	36
C. Definisi operasional	37
D. Populasi dan Sampel.....	38
1. Populasi Penelitian.....	38
2. Teknik Pengambilan Sampel	39

E. Metode Pengumpulan data	41
1. Observasi.....	41
2. Angket.....	41
3. Dokumentasi	42
F. Proses Penelitian	43
G. Instrumen Pengumpulan Data	44
H. Validitas dan reliabilitas	46
1. Validitas	46
2. Reliabilitas	51
I. Metode analisa data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Profil	57
1. Identitas SMP Al Azhar Pasuruan	57
2. Sejarah Singkat	57
3. Visi dan misi.....	58
4. Struktur Organisasi	59
B. Deskriptif penelitian	60
1. Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional.....	60
2. Analisis Deskriptif <i>self regulation</i>	62
3. Pengujian Hipotesis	63
C. Pembahasan	65
1. Pembahasan Deskriptif Kecerdasan Emosional	65
2. Pembahasan deskriptif <i>Self regulation</i>	68
3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan <i>Self Regulation</i>	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Faktor-Faktor Pengaruh Perkembangan <i>Self regulation</i> Siswa
Tabel 2.2	<i>Self regulation</i>
Tabel 3.1	Skor Skala Likert
Tabel 3.2	Blueprint Sebaran Aitem Kecerdasan Emosional
Tabel 3.3	Blueprint Sebaran Aitem
Tabel 3.4	Hasil Uji Coba Validitas Dan Realibilitas
Tabel 3.5	Norma Pengkategorian
Table 3.6	Dan <i>Self regulation</i>
Tabel 4.1	Kegiatan-Kegiatan Ekstrakurikuler SMP AL Azhar Pasuruan
Tabel 4.2	Mean Dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional
Tabel 4.3	Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMP Al Azhar Pasuruan
Tabel 4.4	Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Koesioner Kecerdasan Emosional
Tabel 4.5	Mean Dan Standar Deviasi <i>Self regulation</i>
Tabel 4.6	Kategori Tingkat <i>Self regulation</i> Siswa SMP Al Azhar Pasuruan
Tabel 4.7	Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Koesioner <i>self regulation</i>
Tabel 4.8	Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Self Regulated Learning Siswa SMP Al Azhar Pasuruan

DAFTAR BAGAN

Bagan : Struktur organisasi SMP AL Azhar Pasuruan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	
a. Angket Kecerdasan Emosional	
b. Angket <i>self regulation</i>	
c. Acuan wawancara kecerdasan emosional	
d. Acuan wawancara <i>Self Regulation</i>	
Lampiran II.....	
a. Hasil uji validitas	
b. Reliabilitas instrument penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang unik, dengan potensi yang di berikan Allah SWT pada manusia, ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Keistimewaan tersebut adalah akal, dengan akal manusia bisa mengubah dunia, iapun dapat memikirkan dan mengatur apa yang akan ataupun tidak dilakukannya. Meskipun di sisi lain manusia tidak dapat mengatur kapan datangnya ajal, terbitnya matahari, takdir manusia ataupun datangnya jodoh. Manusia tidak bisa mengatur apa yang diluar kendalinya, tapi manusia mampu mengatur (meregulasi) dirinya sendiri (baik presepsi, emosi maupun perilaku) untuk menjadi lebih baik dan teratur. Anthony (dalam Karebet, 2007;89) menyatakan "*you can't always control the wind, but you can control your sails*".

Fakta di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat kriminalitas, perilaku seksual, perkuliahian atau tawuran, banyak dilakukan oleh remaja. Di Cianjur, ada siswa dan siswi sekolah menengah umum negeri terlibat seks bebas. Melakukan seks oral di kelas. Adegan itu direkam seorang pelajar lain, dengan telepon selulernya. Hasil riset Synote tahun 2004 juga membuktikannya. Riset dilakukan di empat kota yakni Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Dari 450 responden, 44% mengaku berhubungan seks pertama kali pada usia 16-18 tahun. Bahkan ada 16 responden yang mengenal seks sejak usia 13-15 tahun. Di Jayapura, baru-baru ini, terdapat delapan siswa yang masih mengenakan

pakaian seragam SMA ditemukan pesta minuman keras (Mabuk Bersama). Dan Minggu 14 September 2008, enam orang anak meninggal akibat tawuran remaja ABG (anak baru gede) di Pamulang, Tangerang.

Fakta diatas secara riil menggambarkan bagaimana hasil atau *output* dari pendidikan saat ini. Fakta tersebut tentunya akan *vis a vis* dengan berbagai harapan keluarga, masyarakat dan bangsa terhadap mereka. Berbagai tuntutan untuk bisa tetap eksis menghadapi ritme kehidupan yang penuh persainganpun akhirnya mutlak diperlukan. Bukan hanya sekedar tubuh yang sehat, nilai akademik yang bagus, *skill* yang bisa diterima oleh pasar global, yang harus diberikan kepada siswa, tapi juga kemampuan-kemampuan hidup agar tidak terbawa arus. Joyce (2004;245) mengatakan bahwa hanya mereka yang sanggup terus-menerus menyesuaikan diri dengan perubahanlah yang akan tetap eksis dalam kehidupan.

Paris dan Newman (dalam Saikhudin, 2001;97) mengatakan bahwa pada masa usia remaja atau pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah masa kritis bagi dicapainya perkembangan kemampuan untuk mengatur diri (*self regulation*), karena periode tersebut merupakan periode yang banyak tantangan dalam berbagai perkembangan. Padahal keberhasilan perkembangan ini sangat diperlukan dalam masa dewasa.

Self regulation bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih kompleks, hal ini dikarenakan para siswa memiliki tugas yang lebih berat dan kompleks dari pada masa Sekolah Dasar (SD) dulu, sehingga menuntut tanggungjawab pribadi serta kecerdasan emosional lebih tinggi dibandingkan ketika mereka masih di Sekolah Dasar (SD) dulu. Pada tingkat sekolah tingkat

pertama, siswa mulai diberikan pelajaran dengan guru bidang studi. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengatur diri menyelesaikan berbagai tugas dari guru yang berbeda-beda. Untuk bisa berhasil menyelesaikan tugas-tugas tersebut, tentunya diperlukan tanggungjawab yang lebih besar dan inisiatif pribadi yang lebih banyak. Hal ini ternyata tidak mudah dilakukan, sebab mereka mulai merasakan kesulitan dengan banyaknya tugas dan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan. (Zimmerman, 2000; 56)

Hal tersebut tentu akan memunculkan berbagai masalah baru yang memicu stres ataupun depresi belajar siswa. Dari fenomena tersebut, maka dirasakan perlu ada penelitian yang mengukur hubungan antara kecerdasan emotional dengan *self regulation* siswa.

Banyak usaha yang telah dilakukan untuk memahami *self regulation* siswa sekolah menengah pertama. Keyakinan akan kemanfaatan *self regulation* dalam belajar siswa, telah meningkatkan perhatian dan minat para peneliti diberbagai negara untuk melakukan penelitian dalam bidang tersebut. Usaha tersebut berupa penelitian dengan berbagai pendekatan, paling tidak ada empat jenis penelitian yang telah dilakukan.

Jenis yang *pertama* berupa usaha-usaha untuk mendiskripsikan *self regulation* sebagai strategi belajar. Penelitian Zimmerman dan Martinez-Pons (1986) yang menganalisa respon verbal dari siswa setelah mereka ditanya dengan *Self Regulated Learning Interview Schedule* (SRLIS). Penelitian ini menghasilkan empat belas kategori strategi *self regulation* yang digunakan ketika didalam kelas dan belajar di rumah. Penelitian yang hampir sama dilakukan lagi oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (1988) dengan

menciptakan suatu skala bagi guru (*Rating Student Self regulation Outcomes A Teacher Scale*), untuk menentukan kualitas *self regulation* siswa dalam kegiatan akademis sehari-hari. Guru menentukan penggunaan strategi *self regulation* dengan menggunakan dua belas item pertanyaan, kemudian guru memberikan skor dengan rentang lima poin dengan model skala likert. Hasil yang diperoleh untuk menentukan apakah siswa menggunakan empat belas strategi *self regulated learning* seperti yang telah diidentifikasikan dalam *Self Regulated Learning Interview Schedule (SRLIS)*.

Kedua, penelitian-penelitian yang mengkorelasikan *self regulation* dengan berbagai variabel lain, seperti yang dilakukan oleh Pintich dan De Groot (1990) yang mengkorelasikan dengan aspek-aspek motivasi dan prestasi belajar, Sink, Barnet dan Hixon (1991) Eshel dan Kohavi (2003) yang menghubungkan dengan prestasi belajar, Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) yang mengkorelasikan dengan keberbakatan akademis, Bouard, Vezeau dan Bondeleau (1998) yang mengkorelasikannya dengan tujuan belajar, McWhaw dan Abrami (2001) yang mengkorelasikan dengan orientasi tujuan belajar dan minat, Pekrun et.all (2002) yang mengkorelasikan dengan emosi akademik, Rozendal, Minaert dan Boekaerts (2003) yang mengkorelasikan dengan aspek-aspek motivasi dan tipe-tipe pemrosesan informasi. Dari berbagai penelitian di berbagai negara tersebut nampak bahwa *self regulation* menunjukkan signifikansinya dengan berbagai aspek akademis.

Selanjutnya jenis yang *ketiga*, adalah penelitian yang mengkomparasikan berbagai aspek dari subjek tentang kemampuannya melakukan *Self regulation*. Penelitian ini dilakukan antara lain oleh

Zimmerman dan Martines-Pons (1990) yang membandingkan kelas, jenis kelamin dan keberbakatan siswa. Purdie, Hattie dan Douglas (1996) yang membandingkan siswa Australia dan Jepang, hasil penelitian mereka menunjukkan *self regulation* digunakan siswa di kedua negara.

Dan jenis yang *keempat* merupakan upaya yang mencoba menerangkan *self regulated learning* dengan membuat model pelatihan atau perlakuan pada siswa. Penelitian seperti ini dilakukan oleh Rozendal, Mineart dan Boekaerts (2003) yang meneliti penggunaan *Interactive Learning Group System (ILS)*, sedangkan Pape, Bell dan Yetkin (2003) yang menerapkannya dalam pelajaran matematika.

Mengacu dari beberapa contoh penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, penulis menggunakan model kedua yaitu dengan mengkomparasikan variabel *self regulation* dengan kecerdasan emosional siswa dalam sebuah penelitian dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa kelas 1 SMP Al Azhar Pasuruan.

Fenomena yang terjadi di SMP Al Azhar, ditemukan bahwa tanpa mereka mengetahui konsep detail *self regulation*, mereka telah secara aplikatif dan sederhana melakukan konsep *self regulation* ini terhadap siswa-siswa mereka khususnya anak kelas 1. Mulai dari kedisiplinan siswa masuk sekolah, terlibat dalam rutinitas dhuha berjamaah, baca Al Qur'an, pemberian materi pengembangan diri yang meng-*upgrade* keimanan dan emosional siswa serta beberapa strategi pembelajaran yang diberikan guru-guru bidang studi.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak akan meneliti bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh pihak lembaga untuk meningkatkan *self*

regulasi siswa, tapi lebih ditekankan bagaimana tingkat kecerdasan emosi dan *self regulation* siswa yang telah dibentuk oleh sekolah melalui berbagai pengkondisian diatas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kecerdasan emosional dengan *self regulation* pada siswa kelas 1 SMP Al Azhar Pasuruan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Al Azhar Pasuruan?
2. Bagaimana tingkat *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Al Azhar Pasuruan.
2. Untuk mengetahui tingkat *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan dan informasi yang berarti bagi kemajuan keilmuan di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, khususnya

dalam pengembangan *self regulation* bagi proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak Sekolah

Dapat memberi informasi tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan terhadap Siswa di SMP Al Azhar Pasuruan.

b. Siswa

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa terutama dalam memperoleh *skill self regulation* dalam proses belajar mengajar.

c. Peneliti Lanjutan

Sebagai tambahan referensi dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Definisi kecerdasan emosional dibangun atas dua kata, yakni kata kecerdasan dan emosi. Kecerdasan oleh Baron (1995;56) dikatakan sebagai kemampuan berfikir abstrak dan kemampuan belajar dari pengalaman. Definisi ini terus berkembang hingga muncul teori “*multiple intelligence*” oleh Gardner (2001;134) yang mengatakan bahwa *intelligence* manusia memiliki kemampuan jamak, yang masing-masing bersifat otonom.

Kata emosi dalam *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu dan setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (Goleman, 2003;7). Menurut J.P. Du Preez (Martin, 2003;91), emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktifitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi secara spesifik. Menurut Caplin (2000;163) emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang terkait dengan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi perasaan yang kuat atau disertai dengan keadaan afektif.

Dari gabungan definisi kata kecerdasan dan emosi diatas, Goleman (2000;48) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecakapan yang meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri (*self control*), memiliki semangat dan ketekunan (*zeal dan persistence*), memotivasi diri sendiri

(*ability to motivate oneself*), ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati (*mood*) dan kemampuan menunjukkan empati (*emphaty*), harapan serta optimisme.

Sedangkan Jeanne Segal (2001;27) mengatakan:

EQ berperan penting di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, pengalaman romantis dan bahkan kehidupan spiritual; kesadaran emosi membuat keadaan jiwa kita diperhatikan. EQ memungkinkan kita menentukan pilihan-pilihan yang lain tentang apa yang akan kita makan, siapa yang akan kita jadikan teman hidup, pekerjaan apa yang akan kita lakukan dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi kita dan kebutuhan orang lain.

Menurut Reni Akbar (sebagaimana dikutip oleh Devin) “Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya melalui lima ranah yakni: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial”

Doug Lennick (Goleman, 2003b;36) mengatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecakapan yang meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri (*self control*), memiliki semangat dan ketekunan (*zeal dan persistence*), memotivasi diri sendiri (*ability to motivate oneself*), ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati (*mood*) dan kemampuan menunjukkan empati (*emphaty*), harapan serta optimisme. Hal ini menunjukkan keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan

keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.

2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Goleman (2001;403) mengemukakan bahwa seorang psikolog dari Universitas Yale di Amerika yang bernama Peter Salovey telah memetakan secara detail dan menjelaskan dengan baik bagaimana intelegensi dapat masuk dalam dunia emosi kita dengan menjabarkannya menjadi lima domain, yaitu:

- a) Kesadaran diri (*self awarness*), kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi dalam dirinya, perasaannya, pikirannya dan latar belakang tindakannya.
- b) Kemampuan mengelola emosi (*self regulation*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya, khususnya emosi yang negatif seperti kemarahan, kesedihan, kekecewaan, dendam dan kebencian.
- c) Kemampuan memotivasi diri sendiri (*self motivation*) yaitu kemampuan diri berfikir positif dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya ketika dalam keadaan putus asa.
- d) Kemampuan menunjukkan empati (*self empathy*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan arena kegidupan (*Goleman, 2000*), Tichener menyatakan bahwa empati merupakan peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian akan menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri orang lain.
- e) Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kemampuan individu untuk

membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mempertahankan hubungan sosial tersebut, serta menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif.

Adapun Gardner, sebagaimana dikutip oleh Goleman (2000;57), membagi kecerdasan emosional menjadi:

a) Kecerdasan pribadi adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan kemampuan untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Yang meliputi :

1. Mengenal emosi diri

kesadaran untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi. Menurut Mayer (dalam Goleman, 2000;64) kecerdasan diri berarti waspada baik suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Dengan demikian kemampuan untuk mengenali emosi ini merupakan prasyarat penting untuk mengenali emosi, sehingga tidak diintervensi oleh emosi.

2. Mengelola dan mengekspresikan emosi

Kemampuan mengekspresikan perasaan tergantung pada kesadaran diri. Dikatakan oleh Salovey (dalam Shapiro 2003;58) orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi (melepaskan kecemasan, kemurungan atau keterasingan) akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara orang yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Memotivasi diri sendiri

Orang yang termotivasi memiliki keinginan dan kemampuan untuk

menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan dengan berbagai cara hingga tujuan yang diinginkannya tercapai.

b) Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, yang meliputi :

1. Kemampuan berempati

Empati merupakan kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang mempunyai empati lebih mampu mengungkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

2. Membina hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan bagian dari keterampilan mengelola emosi orang lain, yang mencakup kemampuan membaca reaksi perasaan orang lain, memimpin, mengorganisasi serta pandai menangani perselisihan yang muncul dalam sebuah kelompok.

Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emosional yang baik, ketika ia dapat mengaplikasikan kemampuan intra dan antar pribadinya dengan baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional, manakala ia memiliki kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (dalam Goleman, 2001;55).

Kemampuan diatas, tentunya tidak dapat dengan mudah ada ataupun

terlabelkan pada diri seseorang, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Goleman (2000;77) faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Ketika bagian-bagian otak yang memungkinkan merasakan emosi rusak, kemampuan rasional (intelekt) tetap utuh. Ketika seseorang dalam kondisi traumatis dengan rusaknya otak emosi, ia masih dapat berbicara, menganalisa, bahkan dapat memprediksi bagaimana ia harus bertindak dalam situasi yang berbahaya. Tapi dalam keadaan tertentu, ia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara layak sehingga rencana yang telah disusun tidak dapat dijalankan dan kesuksesan.

Harlock (1997;112) mengatakan, bahwa usia juga mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, ia menyebutkan bahwa emosi yang kuat ada pada usia tertentu dan berkurang pada usia yang lain. Misalnya, emosi marah sangat kuat ketika anak berusia 2-4 tahun, akan tetapi sering dengan bertambahnya usia, rasa marah tidak akan terlalu lama dan kemudia berubah menjadi merujuk dan merenung, begitu pula dengan perasaan takut. Perbedaan ini tentu secara otomatis akan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar. Diantara faktor tersebut antara lain:

a) Pengaruh keluarga

Goleman (2000;20) berpendapat bahwa lingkungan keluarga

merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurutnya ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Ia menegaskan bahwa mengajarkan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup.

Dorothy L.N (dalam Musbikin, 2003;53) mengatakan :

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, anak belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan kedua seorang anak setelah keluarga adalah sekolah, ia akan belajar berbagi, belajar untuk bisa memahami orang lain, belajar untuk menerima dan berinteraksi. Dengan siapa seorang anak banyak bergaul di sekolah dan seberapa besar dukungan atau informasi-informasi yang dia peroleh dari sekolah, akan banyak mempengaruhi kematangan dan kecerdasan emosional seseorang.

c) Lingkungan sosial masyarakat

Dukungan sosial dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat, yang pada dasarnya memberi kekuatan psikologis pada seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi

situasi-situasi sulit. Sebaliknya, banyak masalah timbul karena ada sumbernya yang mempengaruhi yang terdapat dalam lingkungan hidup seseorang. Melalui perubahan lingkungan hidup ke arah lingkungan hidup yang diharapkan bisa berfungsi positif menghasilkan perubahan pada sebagian kepribadian yang diharapkan (Gunarsa, 1996).

d). Faktor budaya, termasuk agama.

Kebudayaan dapat memunculkan berbagai kekacauan mental dan *maladjustment*, jika kebudayaan tersebut mengajarkan dan memberi contoh pada hal-hal yang negatif. Budaya-budaya yang tidak sehat secara psikologis seperti budaya korupsi, budaya minum-minuman keras saat kelahiran anak pertama, ataupun budaya lain yang semisalnya. Secara otomatis akan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

Agama, memiliki mekanisme tersendiri untuk meng-*upgrade* dan mengatur orang-orang yang terikat di dalamnya. Misalnya agama Islam lewat Rosullullah sebagai pembawa risalah berupa Al Quran pernah berkata “*Jika salah seorang diantara kamu marah, sedangkan dia berdiri, hendaklah ia duduk niscaya marahnya lenyap. Jika tidak lenyap juga, hendaknya berbaring*” (HR Abu Dawud)

Kecerdasan emosional seorang manusia tidak pernah berhenti pada satu titik, ia akan selalu berproses kearah yang lebih baik ataupun ke arah yang semakin buruk. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari keluarga untuk dapat mengkondisikan kecerdasan emosional anak dan anggota keluarga lainnya agar tetap terasah, karena kesuksesan hidup tidak hanya mengandalkan keberuntungan ataupun kecerdasan intelektual semata, tapi

juga dibutuhkan *skill* kecerdasan emosional yang tinggi untuk bisa tetap kokoh di saat yang lainnya rapuh.

B. Self Regulation

1. Definisi Self Regulation

Zimmerman (1986;1989) mengatakan bahwa para pakar teori *self regulation* memandang belajar sebagai suatu proses yang bersifat multidimensi yang mencakup aspek personal (kognitif, dan afektif/emosional), perilaku (*behavioral*) dan konstektual.

Paris dan Bymes juga mengatakan (1995;145) bahwa gambaran seorang siswa yang efektif adalah ketika ia mampu menghadapi tantangan ataupun masalah dan mampu menyelesaikannya. Pemecahan masalah tersebut membutuhkan ketekunan sekaligus kemampuan pendekatan *problem solving* yang baru. Mereka menetapkan tujuan secara realistik dan mempergunakan seperangkat sumber. Mereka mengerjakan tugas-tugas akademis dengan percaya diri. Mengkombinasikan antara pengharapan yang positif dan motivasi serta berbagai strategi untuk pemecahan masalah adalah gambaran siswa yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar (Winne, 1995; 67).

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa *self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan serta mengkombinasikan antara pengharapan yang positif dan motivasi serta berbagai strategi untuk pemecahan masalah yang mencakup aspek personal (kognitif, dan afektif/emosional), perilaku (*behavioral*) dan kontekstual.

2. Komponan dalam Self-Regulated Learning

Bandura (1988), Riveiro et all. (2001), menyatakan bahwa belajar

adalah proses yang bersifat multi dimensi. Oleh karena itu, beberapa dimensi yang terlibat dalam proses pengaturan diri saat belajar (*self regulation*) disebutkan ada tiga komponen pokok, yaitu :

a. Kemampuan mengatur kognisi (*Self regulated of cognition*)

Kemampuan mengatur kognisi merupakan kemampuan untuk memonitor proses dan hasil belajar, serta mempergunakan berbagai strategi untuk belajar dan mengingat. Kegiatannya berupa menganalisa tugas-tugas, memproses bahan pelajaran secara mendalam, melakukan pengulangan, melakukan perincian, mengorganisasikan bahan pelajaran, menetapkan tujuan belajar, menetapkan strategi belajar, memonitoring hasil dan menyesuaikan strategi belajar.

b. Kemampuan mengatur motivasi dan emosi (*Self regulated of motivation and emotion*). Kegiatannya berupa monitoring dan modifikasi kondisi motivasi dan reaksi-reaksi emosi sehingga mendukung usaha dan belajarnya dengan menggunakan *self talk*, melengkapi kemampuan secara realistis, serta merasa mampu untuk belajar.

c. Kemampuan mengatur perilaku (*Self regulated of behavior*)

Kemampuan ini berupa kapabilitas untuk memonitor, menyusun, mengalokasikan berbagai sumber yang meliputi waktu, tenaga dan materi untuk memaksimalkan kenyamanan belajar dan tingkat efisiensi.

3. Tahapan-tahapan Self-Regulation

Secara teori tahap-tahap perkembangan *self regulation* disampaikan Schunk dan Zimmerman (1997), Cleary dan Kitsantas (2000) serta Chung (2000) mereka menyebutkan bahwa perkembangan *self regulation* meliputi empat tahap,

yaitu *observation, emulation/imitation, self control and self regulation*.

Tahap *pertama* adalah observasi yang diperoleh seorang anak ketika menyaksikan atau mendengarkan seorang model yang memiliki keahlian, seperti seorang siswa yang melihat dan memperhatikan seorang guru yang menulis berulang-ulang dengan frase yang lengkap sebagai suatu kalimat yang sempurna. Ketika siswa mengamati dan memperhatikan guru dalam menuliskan suatu kalimat yang sempurna, siswa memperoleh suatu pengalaman tentang bagaimana suatu kalimat yang sempurna yang harus dibuat.

Pengalaman yang seolah-olah siswa mengalami sendiri memberikan bayangan yang jelas bagaimana keterampilan itu harus dilakukan, dan pengalaman siswa seolah-olah mendapatkan hadiah atas usahanya menjadi sumber utama motivasi untuk tetap berusaha secara pribadi agar memperoleh penguasaan yang lebih mendalam. Siswa telah memperoleh penguasaan yang lebih mendalam. Siswa telah memperoleh penguasaan tahapan ini ketika dirinya dapat membedakan elemen kunci keterampilan yang dimaksud.

Tahap *kedua* yaitu emulasi/imitasi, dalam tahapan ini siswa melakukan keterampilan kognitif maupun motorik secara pribadi, namun masih dengan menerima masukan dan bimbingan dari guru-model. Pengalaman mampu melakukan dengan peniruan ini memberikan siswa suatu perasaan bagaimana suatu proses kognitif harus dilakukan, atau bagaimana suatu keterampilan motorik baru dilaksanakan sehingga terasa secara motorik dan nyata. Kinerja yang telah sama dengan model tidak hanya menyediakan masukan secara sensimotor saja, melainkan hal itu juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan proses-proses standar internal tentang kinerja yang benar, yang sangat penting dalam

tahapan belajar.

Tahap *ketiga* disebut *self control*, dimana siswa belajar pada dirinya sendiri dalam rangka membentuk keterampilan kognitif atau motorik sebagai suatu proses yang rutin. Untuk mengembangkan tingkatan motorik yang otomatis ini siswa harus melatih dirinya sendiri. Siswa tidak lagi secara langsung mengandalkan model untuk belajarnya walaupun model tidak ada. Secara tidak langsung siswa tetap bergantung pada representasi personal model sebagai standar kinerja. Selama tahap ini, strategi belajar siswa terfokus pada kelancaran melakukan keterampilan-keterampilan yang penting dan utama, yaitu meliputi proses pencapaian tujuan dan memonitor dirinya sendiri. Hal ini akan mempermudah siswa memperoleh otomatisitas.

Tahap belajar yang terakhir dikenal dengan *self regulation*, dimana siswa belajar untuk mengadaptasikan keterampilan kognitif dan motoriknya dengan suatu perubahan lingkungan yang dinamis. Keterampilan dalam tahap ini biasanya dapat dibentuk tanpa pemikiran yang disengaja, dan perhatian siswa dapat diubah kearah pencapaian hasil yang maksimal tanpa akibat yang merugikan. Sebagai contoh, seorang pemain bola volley perhatiannya dapat diubah dari sekedar melakukan *serve* itu sendiri. Seperti penempatan bolanya, dimana hal tersebut memungkinkan untuk memperoleh point. Untuk melakukan ini, siswa harus berlatih memonitor dirinya sendiri tentang hasil dari penempatan servisnya.

Zimmerman dan Schunk (1997;227) menjelaskan bahwa *self regulation* merupakan tingkat domain spesifik, dalam mencapai kecakapan itu tergantung pada beberapa proses tugas terkait, seperti pembuatan rencana, pembuatan strategi, pengembangan kecakapan motorik, dan memonitor diri. Sebuah contoh,

kemampuan siswa untuk memonitor dirinya dan menyesuaikan diri dalam menulis bisanya berbeda dengan kemampuan pengaturan diri dalam kemampuan berfikir matematika atau keterampilan dalam berolah raga. Selain itu menurut Zimmerman dan Kisantas (dalam Sadikin, 1997; 67) suatu implikasi kunci yang membedakan antara tahap perkembangan keterampilan kognitif-motorik *self control* dan *self regulation* adalah kebiasaan siswa yang pada awalnya memfokuskan pada aktivitas proses ketika siswa mulai berlatih daripada hasil atau produk tujuannya. Siswa mengira bahwa memfokuskan pada hasil sebelum proses teknik dasar diperoleh atau dikuasai akan mengganggu belajar. Hal ini karena siswa pemula sering melakukan proses penyesuaian yang kurang cerdas sampai mereka memperoleh keterampilan untuk mengevaluasi diri.

Keempat tahapan perkembangan diatas memungkinkan siswa secara sistematis menyesuaikan strategi belajarnya dengan perubahan kondisi-kondisi personal dan kontekstual. Pandangan yang bersifat *multilevel* untuk diperolehnya kecakapan melakukan keterampilan belajar ini menekankan perlunya peranan dukungan sosial, motivasi diri dan latihan mengarahkan pada tujuan. Maka secara singkat, analisis perkembangan empat tahap kemampuan *self regulation* dapat dijelaskan sebagai berikut, dimulai dengan memperoleh pengetahuan tentang keterampilan belajar (*observation*), dan mencakup penggunaan keterampilan tersebut (*imitation*), kemudian berusaha menginternalisasikannya (*self control*), dan mempergunakannya secara adaptif (*self regulation*). Sumber utama motivasi juga bergeser dari lingkungan sosial ke sumber-sumber pengaturan diri (*self regulated*): *vicarious reinforcement* diasumsikan sangat berperanan selama *observation*, penguatan secara langsung (*direct reinforcement*) selama *imitation*,

penguatan diri (*self reinforcement*) selama tahapan *self contro*) dan keyakinan akan kemampuan diri (*self efficacy*) selama tahapan *self regulation*.

Tabel 2.1

Faktor-faktor pengaruh perkembangan *self regulation* siswa

Tahap perkembangan	Faktor pengaruh	
	Sosial	Diri sendiri
<i>Observational</i>	Model Diskripsi verbal Arahan lingkungan masukan	Standar internal Penguatan diri Proses-proses pengaturan diri Keyakinan kemampuan
<i>Imitative</i>		
<i>Self Controlled</i>		
<i>Self Regulation</i>		

(Zimmerman, 1997; Schunk, 1999).

Kemampuan *self regulation* seseorang akan terus mengalami perubahan, selama faktor-faktor internal dan eksternal diatas terus menerus ada dan dilakukan, apalagi ketika dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial turut mengkondisikan.

4. *Self-Regulation* sebagai Strategi Belajar

Sebagai strategi belajar, *self regulation* adalah kegiatan-kegiatan dan proses yang diarahkan siswa untuk memperoleh informasi atau keterampilan mengikuti cara (*agency*), tujuan dan *preseption instrument* siswa (Zimmerman, 1989). Hal ini meliputi teknik mengorganisasi dan mentransformasi informasi, memberikan konsekuensi diri, mencari informasi, cara mengingat. (Zimmerman-Pons, 1986).

Sementara itu, Zimmerman dan Martinez-Pons (1986) dari hasil

penelitiannya menjelaskan ada 14 strategi belajar yang dipergunakan oleh para siswa yang telah menunjukkan penetapan *self regulation* didalam belajarnya.

Keempat belas strategi belajar yang dipergunakan adalah:

- a) Mengevaluasi diri (*Self-evaluating*)
- b) Mengorganisasi dan menstranformasi (*organizing and transforming*)
- c) Menetapkan tujuan dan merencanakan (*goal setting and planning*)
- d) Mencari informasi (*seeking information*)
- e) Mencatat dan memonitor (*keeping records and monitoring*)
- f) Mengatur lingkungan (*environmental structuring*)
- g) Memberikan konsekuensi (*self consequating*)
- h) Mengingat dan menghafal (*rehearsing and memorizing*)
- i) Mencari bantuan (*seeking sosial assistance*) teman (*peers*)
- j) Mencari bantuan (*seeking sosial assistance*) guru (*teachers*)
- k) Mencari bantuan (*seeking sosial assistance*) orang dewasa lain (*adults*)
- l) Mengulang catatan (*reviewing records*) catatan (*notes*)
- m) Mengulang catatan (*reviewing records*) buku pelajaran (*textbooks*)
- n) Mengulang catatan (*reviewing records*) hasil ulangan/ujian (*tests*) untuk mempersiapkan pelajaran atau ulangan berikutnya.

Dari penelitian ini juga diketemukan bahwa semakin tinggi prestasi belajar siswa maka strategi belajar yang dipergunakan jumlahnya juga semakin banyak.

Kemampuan siswa dalam meregulasi proses belajarnya akan memunculkan banyak masukan-masukan positif terhadap diri seorang siswa, yang otomatis akan berpengaruh terhadap bagaimana kemampuannya mengatasi permasalahan. Kemampuan kognitif, kemampuan emosional, kemampuan

memotifasi diri dan kemampuan mengatur perilaku belajar siswa adalah komponen yang ada dalam *self regulation*, semakin sering siswa dibiasakan untuk memiliki kebiasaan untuk meregulasi proses belajarnya, maka hal ini akan mengantarkan seseorang untuk mandiri dalam belajar, sekaligus dalam mengatasi permasalahan hidup yang akan dihadapinya.

C. Kecerdasan Emosional dan Self Regulation dalam Prespektif Islam

Berbicara mengenai manusia, tidak akan pernah habis terkikis oleh zaman. Dengan akalnya, manusia diberikan berbagai pilihan-pilihan hidup oleh Allah SWT. Standar yang digunakan oleh manusia untuk memilih pilihan-pilihan tersebut pun bermacam-macam, ada yang menggunakan standar halal, haram, sunnah, mubah dan makruh. Ada juga yang menggunakan standar semau saya, standar perasaan, hati nurani ataupun standar kapital (materi). Pilihan-pilihan yang dipilih manusia tentunya memiliki konsekwensi hidup yang akan membuatnya semakin kuat atau semakin rapuh. Sebagaimana dalam QS An Nahl ayat 97 dikatakan;

فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ مِّنْ عَمَلٍ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Tentu sepanjang perjalanan hidup manusia akan ada tangis, ada harap, ada suka, bahagia, sedih, kecewa bahkan putus asa. Semua silih berganti, bagaikan putaran roda kehidupan. Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ

الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

1. Kecerdasan Emosional

Berbagai respon yang muncul dari stimulus ataupun ujian yang diberikan oleh Allah memang beraneka macam. Dr. Ustman Najati (2001;117) memilah bentuk-bentuk emosi manusia berdasarkan Al Quran. Menurutnya dalam Al Quran terdapat deskripsi yang detail untuk bentuk-bentuk emosi yang dirasakan seseorang, diantara bentuk-bentuk emosi tersebut antara lain :

a) Takut

Sebuah kondisi kegoncangan yang kuat, yang menimbulkan kebingungan dan mampu mengurangi daya pikir dan melemahkan respon fisik (tidak mampu bereaksi karena takut). Takut bisa dikarenakan pembiasaan, peniruan dan ingatan-ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan atau menakutkan. firman Allah dalam Ali Imran:151

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا

وَمَا وَاهُمْ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ

Artinya: Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang lalim.

Firman Allah yang serupa terdapat dalam An Nahl: 112

بَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَضُرَّ

فَكَفَّرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

Ketakutan yang muncul karena sesuatu yang luar biasa, menggetarkan, atau sebagai respon atas ketidakberdayaan seorang hamba terhadap sang Khaliknya. Maka ketakutan yang seperti ini adalah penting, Rosullullah SAW bersabda “barangsiapa mengingat Allah kemudian keluar air matanya karena takut kepada Allah hingga bercucuran jatuh ke tanah, maka dia tidak akan di siksa di hari kiamat kelak” (HR. al Hakim dalam kitab shahihnya, disetujui oleh adz-Dzahabi).

b) Marah

Rosulullah pernah berkata “orang yang kuat bukanlah orang yang jago bergulat, akan tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang bisa menahan diri ketika dia marah”. (HR. Muslim).

Emosi marah sangatlah berbahaya, ketika emosi ini ditempatkan pada sesuatu yang salah atau tidak tepat, marah akan melumpuhkan logika, membuat seseorang bisa berlaku keji dan diluar kesadarannya, karena marah berarti diri manusia telah dikendalikan oleh syetan.

Rosulullah berkata “*Jika salah seorang diantara kamu marah, sedangkan dia berdiri, hendaklah ia duduk niscaya marahnya lenyap. Jika tidak lenyap juga, hendaknya berbaring*” (HR Abu Dawud).

c). Cinta

Cinta menurut Muhammad Ismail (dalam Karebet, 2005;199) dikategorikan sebagai salah satu bentuk naluri (*gharizah*) yakni naluri yang munculnya karena dorongan dari luar ke dalam diri manusia. Dengan panca indera yang dimiliki manusia, ia mengelola fakta dalam akalnya, dan dengan bantuan informasi-informasi yang diperoleh ia akan menemukan bahwa cinta seorang muslim adalah manakala kecintaan itu tersematkan hanya untuk sang Khalik-nya (*al hubb al ilahi*). Allah berfirman dalam QS. Ar Rum : 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 14 dikatakan :

مِنَ الدَّهَبِ زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya : dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Jika kecintaan manusia disematkan pada materi dan makhluk, padahal materi dan makhluk adalah ciptaan dan milik Allah yang lemah dan terbatas, maka siapa yang paling layak untuk dicintai melebihi apapun yang ada di langit dan di bumi?.

Salah menempatkan salah satu emosi ini, akan menjadikan hidup manusia hanya untuk sesuatu yang sia-sia, karena apabila Allah SWT berkenan mengambilnya manusia akan dilanda penyakit *wahn* (cinta dunia dan takut mati). Manusia akan berusaha sekuat tenaga memupuk harta, mati-matian mendapatkan kedudukan, dan seorang siswa akan berusaha keras mendapatkan nilai yang bagus, meski harus menghalalkan berbagai cara. Ketika apa yang diinginkan ternyata tidak di dapatkan, kecintaan yang salah akan berakibat fatal. Firman Allah dalam QS Maryam ayat 60

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya: kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun.

d) Senang

Emosi yang muncul karena kegembiraan, suka, bahagia dengan apa yang telah diterima atau di dapatkannya. Firman Allah dalam Al Muthaffifin ayat 22-24

لِيُأْرَاكَ يَنْظُرُونَ ○ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ○
مَتَّعَرَفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ○

Artinya: Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga) ○ Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. ○ Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. ○

e) Benci

Dalam Islam emosi benci ini dilarang, manakala penempatannya bukan karena Allah. Tapi karena ketidakcocokan, iri hati, ataupun karena terprovokasi oleh kondisi. Benci yang seperti ini akan merusak psikis sekaligus fisik, hal ini dikarenakan pikiran dan tubuh kita terforsir atau terfokus untuk memenuhi penyakit hati yang menyerbu diri manusia.

Bagi hamba Allah yang benci karena Allah, mereka membenci seseorang ataupun sesuatu, bukan karena ketidakcocokan, ada konflik ataupun karena faktor lain. Mereka benci manakala Allah juga membenci tindakan tersebut, baik pribadi seseorang tersebut suka ataupun terpaksa.

Firman Allah dalam Ali Imran : 118

عَنِمْ قَدْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةَ مِن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوا مَا
بَدَتِ الْبَعْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن
كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.

f) Sedih

Firman Allah dalam Al An'am : 33

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لِيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ
يَجْحَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.

Sebagai hamba Allah yang meyakini bahwa manusia, alam dan kehidupan ini diciptakan dan diatur oleh Allah. Maka sebuah keniscayaan jika manusia mengabdikan seluruh totalitas hidupnya untuk beribadah (bekerja, mencari ilmu, memenuhi kebutuhan hidup karena Allah). Poin ini sangat prinsipil, karena dengan menjadikan keyakinan atau keimanan kepada Allah ini sebagai poros kehidupan, maka kecerdasan emosional manusia akan selalu mengalami peningkatan yang luar biasa.

Manusia akan mampu menerima ujian apapun yang diberikan oleh Allah, ia juga tidak akan hanya berpangku tangan dengan apa yang ia dapatkan, tapi ia akan mudah bangkit ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Selain itu hubungan inter dan intra personalnya akan

memberikan dorongan yang semakin kuat untuk dapat memberi yang terbaik lebih dari yang diminta semata-mata karena Allah SWT.

2. *Self Regulation*

Sebagai makhluk yang diberi keunggulan dengan akal, manusia memiliki kemampuan untuk memikirkan dan meregulasi dirinya untuk selalu bisa terikat dengan hukum-hukum Allah dalam memenuhi kebutuhan diri dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Allah berfirman dalam QS. Ar Ra'du ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ
وَالٍ دُونِهِ مِنْ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

a) *Kemampuan Kognitif*

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahsamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Ar Rum 22).

kemampuan ini meliputi :

-) Strategi belajar

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (QS. Al Insyirah 6-8)

-) Membuat planning atau rencana

Orang cerdas ialah yang mengetahui (menghitung) dirinya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Dan orang yang bodoh ialah yang memperturutkan kehendak nafsunya dan selalu berangan-angan kosong terhadap kemuliaan Allah (HR. Turmudzi)

Allah juga berfirman dalam QS. Al Insyirah : 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.

b) Kemampuan mengatur motivasi dan emosi

ini meliputi

-) *Self talk*

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhan-Nya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap tegak sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim 24-26)

-) Motivasi

fushilat ayat 30

قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا إِنَّ الَّذِينَ
تَحَزَّنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

-) Rasa mampu

....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan (QS. Al Mujadalahah 11)

c). Kemampuan mengatur prilaku

-) Manajemen waktu

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat memajukannya. (Al A'raf 34)

-) Seimbang dalam segala hal untuk belajar, tidak berlebih-lebihan

Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. (Al Anam 60).

Kalam Allah sangat luar biasa, tiap aspek kehidupan manusia tersurat dalam firman-Nya yang agung. Ibarat sebuah kristal, Al Qur'an selalu memancarkan cahaya dalam tiap sudutnya. Pancarannya akan menjadikan orang-

orang yang tersentuh mampu merepresentasikan ajaran Al Quran dalam kehidupannya, termasuk dalam konteks untuk mengupgrade kecerdasan emosional dan *self regulation* seseorang.

E. Hubungan Kecerdasan Emosional dan *Self regulation*

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa merupakan modal penting dalam meregulasi proses belajarnya, baik itu terkait dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan lingkungannya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik kemampuan orang tersebut dalam meregulasi proses belajarnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional mengandung aspek-aspek yang diperlukan dalam *self regulation*. Sebagaimana Peter Salovey dan John Mayer menyatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung kualitas-kualitas antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Shapiro, 2003;5).

Paris dan Bymes mengatakan (1995) bahwa gambaran seseorang yang efektif ditunjukkan jika seorang siswa tersebut mampu menghadapi tantangan atau masalah dan mampu menyelesaikannya. Pemecahan masalah tersebut membutuhkan ketekunan sekaligus kemampuan pendekatan *problem solving* yang baru. Mereka menetapkan tujuan secara realistis dan mempergunakan seperangkat sumber. Mereka mengerjakan tugas-tugas akademis dengan percaya diri. Mengkombinasikan antara pengharapan yang positif dan motivasi serta berbagai strategi untuk pemecahan masalah adalah gambaran siswa yang mampu mengatur

dirinya sendiri dalam belajar (Winne, 1995).

Hubungan antara kecerdasan emosional dan *self regulation* ini satu dengan yang lainnya dapat saling menguatkan, hal tersebut dikarenakan, komponen-komponen pendukung atau indikator-indikator yang ada dalam masing-masing variabel juga terdapat pada variabel yang lain.

Peneliti tidak melihat hubungan kedua variabel ini sebagai hubungan yang saling *overleaping* atau tumpang tindih, tapi sebagai bentuk kesatuan yang dapat saling menguatkan (kemampuan mengelola emosi pada kecerdasan emosional dengan kemampuan mengatur emosi dan motivasi pada *self regulation*).

F. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai diperoleh data yang dapat membuktikan kebenarannya berdasarkan kajian pustaka dan observasi pendahuluan yang telah dilakukan, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : *Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan self regulation, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula self regulationnya, begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seseorang, maka semakin rendah pula self regulation seseorang.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitiannya, penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan. Rancangan penelitian yang dibuat haruslah secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman dan mudah diikuti secara mendasar.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Seperti yang telah disebutkan oleh Arikunto (1998;90) penelitian kuantitatif banyak dituntut untuk menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman dan kesimpulan ini juga disertai dengan tabel, grafik atau bagan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenisnya korelasional yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain. Adapun variabel yang ingin diketahui yaitu ” *hubungan antara kecerdasan emosional dengan self regulation*”.

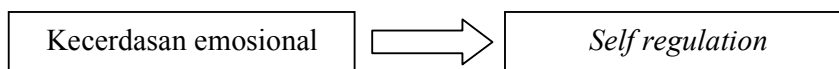
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara dua variable, yaitu hubungan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dengan *self regulation* sebagai variabel terikat.

B. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (1998;94) menyebutkan bahwa variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut mengenai variabel penelitian :

1. Variabel Bebas (X) : kecerdasan emosional
2. Variabel Terikat (Y) : *self regulation*



C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi penelitian melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Atau dengan kata lain definisi operasional memberikan batasan atau arti suatu variabel.(Arikunto,1998:90)

Definisi operasional dapat juga berarti batasan masalah secara operasional dan batasan operasional merupakan penugasan arti dari konstruk agar tidak memberikan pengertian lain maka peneliti membuat definisi dari setiap variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional adalah suatu kecakapan yang meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri (*self control*), memiliki semangat dan ketekunan (*zeal dan persistence*), memotivasi diri sendiri (*ability to motivate oneself*), ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati (*mood*) dan kemampuan menunjukkan empati (*emphaty*), harapan serta optimisme.
2. *Self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan serta mengkombinasikan antara pengharapan yang positif dan motivasi serta

berbagai strategi untuk pemecahan masalah yang mencakup aspek personal (kognitif, dan afektif/emosional), perilaku (*behavioral*) dan kontekstual.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (1998;130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dan menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh subyek yang diselidiki dan dibatasi sebagai jumlah atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.(Hadi, 1994;220)

Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi siswa SMP Al Azhar Pasuruan kelas 1 dengan jumlah 60 siswa. Adapun alasan penelitian pada subjek dan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Para siswa SMP Al Azhar Pasuruan pada umumnya telah memiliki strategi khusus untuk meregulasi belajarnya, meskipun hanya di beberapa mata pelajaran.
- b. Pihak sekolah memiliki antusiasisme yang tinggi untuk memberikan pelayanan terhadap anak didiknya, sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian sekaligus treatment kepada para siswa tanpa harus dibatasi oleh waktu dan prosedur dari sekolah yang rumit.
- c. Subjek penelitian mempunyai karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri populasi penelitian (siswa SMP dan memiliki *self regulation* pada proses belajarnya).

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampel yang dapat dijadikan pedoman adalah apabila subyeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlah subyek besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena ahah ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. (Arikunto, 1998;91)

Dari ketentuan diatas, penelitian ini mengambil semua sampel dalam satu kelas karena jumlahnya kurang dari 100. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah siswa kelas 1 SMP Al Azhar Pasuruan.
- b. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Berusia antara 12 sampai 15 tahun
- d. Pada saat diadakan penelitian berada di lokasi penelitian.

Berdasarkan populasi yang telah di sebutkan oleh *Arikunto* maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sample*, yaitu sampel bertujuan dilakukan didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar atau jauh. Walaupun cara seperti ini diperbolehkan, yaitu peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat

yang harus dipenuhi.

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Dalam penelitian ini populasi yang peneliti ambil adalah 60 siswa yang berada dalam dua kelas, karena jumlahnya kurang dari 100, maka penelitian ini adalah penelitian populasi. Hal ini diambil oleh peneliti dengan asumsi bahwa populasi ini adalah benar-benar merupakan subyek yang banyak mengandung ciri-ciri yang diharapkan dalam penelitian.

Pertama, para siswa SMP Al Azhar Pasuruan kelas 1 pada awal masuk proses belajar mengajar pertama kalinya, Bapak/Ibu guru telah memberikan strategi khusus untuk meregulasi belajar para siswanya. *Kedua*, dari pihak sekolah memiliki antusiasisme yang tinggi untuk memberikan pelayanan terhadap anak didiknya, sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian sekaligus treatmen kepada para siswa tanpa harus dibatasi oleh waktu dan prosedur dari sekolah yang rumit.

E. Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan untuk mencari data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket bentuk langsung yaitu mendasarkan diri pada laporan tentang dirinya sendiri atau *self raport* atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. (Arikunto, 1998;129)

Adapun tujuan observasi dilakukan adalah sebagai penunjang untuk mengetahui bagaimana kegiatan siswa di SMP Al Azhar Pasuruan. Dan alat yang digunakan dalam observasi adalah *check list*, yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki (Rahayu, 2004;63). Daftar *check list* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui *self regulation* siswa di kelas secara umum sebagai studi pendahuluan sebelum melakukan penelitian.

2. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan modul skala likert sebagai alat ukur untuk angket kecerdasan emosional dan *self regulation*. Pada skala likert ini diadakan lima macam pilihan jawaban yaitu: SS,S,TS,STS. Butir-butir yang ada terdiri dari butir-butir yang bersifat positif (*favorable*) dan bersifat negatif (*unfavorable*) terhadap masalah yang hendak diteliti.

a. Angket kecerdasan emosi

Angket ini disusun berdasarkan 3 indikator, yaitu: kesadaran diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan menunjukkan empati serta ketrampilan sosial. Adapun bentuk

pernyataan dalam angket ini di lengkapi dengan alternatif jawaban SS, S, TS dan STS.

b. Angket *self regulation*

Angket ini disusun berdasarkan 3 indikator, yaitu: kemampuan mengatur kognisi, kemampuan mengatur emosi dan motivasi, serta kemampuan mengatur perilaku. Adapun bentuk pernyataan dalam angket ini di lengkapi dengan alternatif jawaban SS, S, TS dan STS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya (Rahayu, 2004;236). Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya lembaga yang diteliti, jumlah siswa, dan keadaan siswa di SMP Al Azhar Pasuruan dan beberapa data yang menunjang dalam penelitian ini.

F. Proses Penelitian

Secara garis besar prosedur penelitian ini melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam tahap persiapan ini adalah penyusunan alat ukur, dan pengurusan administrasi. Setelah penyusunan alat ukur tersebut selesai, kemudian diperiksa, diperbaiki dan akhirnya disetujui

oleh pembimbing skripsi.

Pengurusan administrasi dilaksanakan dengan mengajukan permohonan izin untuk penelitian kepada Kepala Sekolah SMP Al Azhar Pasuruan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kepala Sekolah SMP Al Azhar Pasuruan. pada tanggal 18 Januari 2008.

3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dilakukan setelah semua rangkaian tahap pelaksanaan penelitian selesai. Kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi:

- a) Pengecekan kembali semua data yang terkumpul;
- b) Pemberian skor terhadap jawaban dari subyek penelitian;
- c) Tabulasi data hasil penyekoran sehingga rapih dan mudah dianalisis;
- d) Pengecekan data yang telah dicetak dengan data yang tertera pada lembar tabulasi.
- e) Menganalisis data dengan menggunakan jasa komputer program SPSS for windows versi 12.00
- f) Interpretasi hasil analisis.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Angket ini menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban serta skor yang mempunyai empat pilihan jawaban, yakni SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Tabel 3.1

Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap. (Azwar,1996:107)

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam angket yaitu :

1. Angket tentang kecerdasan emosional

Tabel 3.2

Blue Print Sebaran Item Kecerdasan Emosional

Indikator	Sub Indikator	No Aitem		Σ
		F	U-F	
Kesadaran diri	- memahami keseluruhan perasaannya - memahami keseluruhan pikirannya - latar belakang tindakannya	1,2,3,	4,28	5
Kemampuan mengelola emosi	mampu mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialami baik positif ataupun negatif	5,13,2 2	32	5
Kemampuan memotivasi diri sendiri	Kemampuan diri berfikir positif dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya ketika dalam keadaan putus asa.	6,7,10	9,20	5

Kemampuan menunjukkan empati	- kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain - ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan - mampu meniru secara fisik atas beban orang lain, yang menunjukkan perasaan yang serupa dalam diri orang lain.	8,15, 16,21, 25	17,30	7
Ketrampilan social	- Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain - Mampu mempertahankan hubungan sosial - Mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif	11,12, 14,18, 19,24	23,26, 27,29, 31	11
Total				32

2. *Angket Self regulation*

Tabel 3.3

Blue Print Sebaran Item *Self regulation*

Indikator	Sub Indikator	No Aitem		Σ
		F	U-F	
Kemampuan mengatur kognisi	- kemampuan untuk memonitor proses dan hasil belajar - Kemampuan mempergunakan berbagai strategi untuk belajar dan mengingat	1,8,11 ,21,22 ,26,32	2,6,23 ,25,33 ,34	13
Kemampuan mengatur emosi dan motivasi	- Kemampuan monitoring dan modifikasi kondisi motivasi dan reaksi emosi - Menggunakan <i>self talk</i> , melengkapi kemampuan secara realistis - Merasa mampu untuk belajar.	5,7,9, 12,24, 27,29, 31	15,16, 20,28, 30,31	14
Kemampuan mengatur prilaku	Kemampuan untuk memonitor, menyusun, mengalokasikan berbagai sumber yang meliputi waktu, tenaga dan materi untuk memaksimalkan kenyamanan belajar dan tingkat efisiensi belajar.	3,10, 13,17, 19	4,14, 18	8
Total				35

G. Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Adapun jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi teoritis yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. (Azwar, 1996:59)

Untuk melakukan uji validitas rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah product moment dari Karl Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / N}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2 / N][\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi product moment antara item dengan nilai total

X = Nilai tiap item

N = Jumlah subjek

Y = Nilai total angket

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 12.00 *for windows*. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan.

Sedangkan untuk standart pengukuran yang digunakan dalam

menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Suharsimi Arikunto bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari r tabel. (Azwar, 1996:180)

Butir-butir instrumen yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan pertimbangan:

- a. Jumlah dan muatan butir item cukup representatif
- b. Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

2. Uji Reliabilitas

Pada prinsipnya suatu alat ukur menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur tersebut, dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilaksanakan pengukuran kembali terhadap obyek yang sama. Perhitungan reliabilitas dilaksanakan hanya pada item yang valid.

Uji realibilitas di laksanakan pada tanggal 20 Februari 2009. Pengujian penelitian ini di laksanakan di SMP Al Azhar Pasuruan yakni kelas 1 A dan VIIB. Tabel berikut menerangkan realibilitas instrumen penelitian setelah melakukan pengujian angket.

Tabel 3.4

Hasil Uji Coba Validitas dan Realibilitas

VARIABEL	NILAI ALPHA	INDIKATOR	JUMLAH AITEM		NO AITEM GUGUR
			VALID	GUGUR	
Kecerdasan Emosional	0.604	Kesadaran diri	3	2	2,4,
		Kemampuan mengelola emosi	3	1	32
		Kemampuan memotivasi diri sendiri	4	1	20

		Kemampuan menunjukkan empati	2	5	8,15,16,25,30
		Ketrampilan social	8	3	14,18,26
Total			20	12	32
<i>Self regulation</i>	0.679	Kemampuan mengatur kognisi	6	7	2,8,25,26,32,33,34
		Kemampuan mengatur emosi dan motivasi	11	5	15,16,20,30,35
		Kemampuan mengatur prilaku	6	2	14,18
Total			20	15	35

Rumus yang digunakan dalam menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus alpha Penghitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha yakni :

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan : K = banyaknya belahan tes

$$S_j^2 = \text{varians belahan } j; j = 1,2,3$$

$$S_x^2 = \text{varians skor tes}$$

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 11.5 for windows. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0,00 sampai dengan 1,000. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien

yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. (Azwar, 1996:83)

Validitas

Analisa aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik product moment dari Karl Pearson, digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum x^2)\} \{N \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Ket:

r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel

N = jumlah responden

$\sum x$ = nilai aitem

$\sum y$ = nilai total angket

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program computer SPSS (*statistical product and service solution*) 12.00 for Windows. Dengan membandingkan hasil rhitung dengan rtabel dari masing-masing aitem kecerdasan emosional dan *self regulation*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Aitem Valid dan Gugur

Skala Kecerdasan Emosional dan *Self regulation*

VARIABEL	NILAI ALPHA	INDIKATOR	JUMLAH AITEM		NO AITEM GUGUR
			VALID	GUGUR	
Kecerdasan Emosional	0.604	Kemampuan mengatur kognisi	18	14	2,3,4,11,15,16,17,18,20,25,27,28,30,

		Kemampuan mengatur emosi dan motivasi			31
		Kemampuan mengatur prilaku			
Total			16	14	
<i>Self regulation</i>	0.679	Kemampuan mengatur kognisi	20	15	2,4,8,14,15,16,18,20,25,26,30,32,33,34,35
		Kemampuan mengatur emosi dan motivasi			
		Kemampuan mengatur prilaku			
Total			20	15	

Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang artinya keterpercayaan, keterdalaman, keajegan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya. (Azwar, 1999: 180).

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chronbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto, 2002: 171). Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$$\sum \sigma_b^2 = \text{jumlah varians butir}$$

$$\sigma_1^2 = \text{variens total}$$

Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 12.00 for windows.

Suatu aitem instrumen dapat dikatakan ajeg, handal (reliabel), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu (Arikunto, 1997:171). Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai (Azwar 2004: 9). Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Arukinto, 2002: 171). Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan SPSS for windows 12.00, maka ditemukan nilai alpha dari kedua variabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kecerdasan Emosional dan *Self regulation*

Skala	Jumlah Aitem	Jumlah Subyek	Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	32	60	0,604	Reliabel
<i>Self regulation</i>	35	60	0,679	Reliabel

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, dimana

Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dengan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Adapun analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Menganalisis tentang penyesuaian sosial dengan penentuan sebagai berikut:

- a. Menentukan Mean dengan rumus

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

N = Jumlah total

X = Banyaknya nomor pada Variabel x

- b. Menentukan standart deviasi dengan rumus

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N - 1}}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

x = Skor x

N = Jumlah responden

- c. Menentukan kategorisasi

Tinggi : $M + 0,5.SD$

Sedang: $M - 0,5.SD < X \leq M + 0,5.SD$

Rendah: $X \leq M - 0,5.SD$

Setelah diketahui norma dengan mean standart deviasi, maka dihitung dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

N: Jumlah objek

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan emosional dengan self Regulated Siswa pada siswa SMP Al Azhar Pasuruan, maka digunakanlah teknik bantuan SPSS versi 12.0 *for windows*.

2. Analisis Penelitian

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan SRL digunakan kategorisasi berdasar model distribusi normal. Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 3.5

Norma Pengkategorian

Kategori	Kriteria
Sangat Rendah	$X \leq - 1,5$
Rendah	$- 1,5 \sigma < X \leq - 0,5 \sigma$
Sedang	$- 0,5 \sigma < X \leq + 0,5 \sigma$
Tinggi	$+ 0,5 \sigma < X \leq + 1,5 \sigma$

Sangat Tinggi	+ 1,5 σ < X
---------------	--------------------

Sebelum masuk pada perhitungan klasifikasi, terlebih dahulu dicari perhitungan rata-rata skor kelompok (M) dan deviasi standar kelompok (SD) dengan rumusan:

Rumus mencari standar deviasi:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X : skor X

N : Jumlah responden

Rumus mencari Mean:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

N : Jumlah Total

X : Banyaknya nomor pada varibel X

Setelah menentukan klasifikasi konsep diri dan sikap sosial langkah selanjutnya menentukan analisis persentase. Analisis persentase ditujukan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Ket: P = Persentase

f = frekuensi (banyaknya responden yang menjawab)

N = Jumlah responden

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* digunakan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang ke tiga dengan menggunakan rumus ini dapat diketahui seberapa besar hubungan antara variabel yang diteliti karena data yang dihasilkan dari instrument tersebut sesuai dengan data/informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Adapun rumus *Korelasi Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum x^2)\} \{N \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Ket:

r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel

$\sum x$ = jumlah skor variabel kecerdasan emosional

$\sum y$ = jumlah skor variabel SLR

$N \sum xy$ = jumlah antar variabel kecerdasan emosional dan SRL

Rumus ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara membandingkan r_{xy} dengan r_{tabel} *Product Moment* pada taraf kepercayaan 5% apabila r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{xy} > r_{tabel}$), maka dapat dinyatakan terdapat korelasi yang signifikan antara dua variabel.

Sesuai dengan hipotesa yang digunakan, maka untuk menguji hipotesis tersebut digunakan prosedur analisis dengan memanfaatkan program SPSS for Windows versi 12.

Atas dasar taraf signifikan 5% maka korelasi kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial dikatakan signifikan jika nilai: probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya dikatakan tidak signifikan jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih dari 0,05 maka H_0 tidak diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil

1. Identitas SMP Al Azhar Pasuruan

Nama : Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Azhar Pasuruan

Alamat : Sekarjoho-Prigen Kabupaten Pasuruan

Telp : 0343 7727038

Kode Pos : 67157

2. Sejarah Singkat SMP Al Azhar Pasuruan

Berawal dari sebuah masjid kecil dan sederhana yang bernama Al Azhar di desa Sekarjoho Prigen tahun 1983, serta didorong panggilan nurani yang tinggi, maka lahirlah sebuah lembaga kecil bernama Perguruan Al Azhar, dengan orientasi pendidikan pada Taman Kanak-kanak Al Azhar. Seiring dengan kebutuhan, maka dirintis pula Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Azhar pada tahun 1994.

Dengan semakin mahalnya ongkos pendidikan, terutama di wilayah Prigen barat, akhirnya dengan tekad yang bulat lahir pula Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Azhar pada tahun 1999. Apakah ini semua sudah cukup? tentu saja tidak. Perguruan Al Azhar dengan masjid sebagai pusat kegiatan (*central of activity*) bertekad untuk menjadikan agama sebagai landasan pendidikan dan pembentukan kepribadian Islam sebagai tujuan pendidikan. Di era globalisasi saat ini yang berorientasi materialistis dan kehidupan yang cenderung individualistis, banyak orang

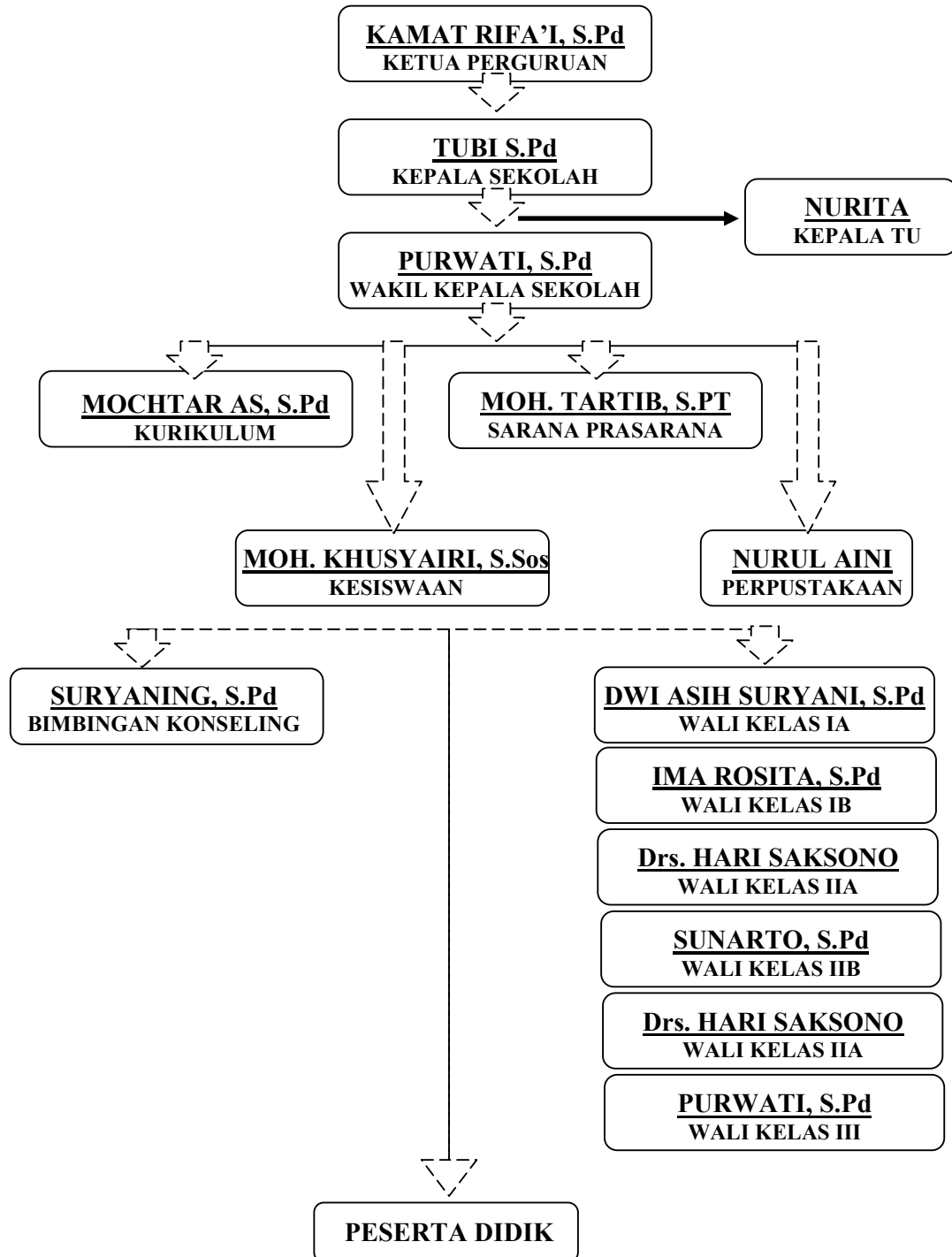
melupakan aspek-aspek ruhiyah. Padahal siapa yang tidak ingin memiliki generasi putra-putri yang berpendidikan tinggi, berkepribadian islam, bermoral dan berakhlaqul karimah ?

Visi dan Misi

Dengan sistem pendidikan seperti ini yang berorientasi pada materi, maka banyak sekolah hanya mampu mendidik siswanya dengan tuntutan kerja sebagai tujuan utama. Sehingga maraknya tawuran antar pelajar, semakin terseretnya para pelajar pada pergaulan bebas (*free style*), penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang menjadikan pelajar makin mengalami dekadensi moral (*moral hazard*). Diakui atau tidak, pendidikan saat ini jauh melupakan aspek-aspek rohani. Menjadi kewajiban dan harapan kita semua untuk mengembalikan pendidikan agar mampu melahirkan generasi berkualitas, unggul dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan tuntutan yang begitu besar, perguruan al azhar akan berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan lingkungan pendidikan sebagai media utama dalam proses pembentukan generasi yang unggul dan berkualitas. Perguruan Al Azhar juga bertekad untuk menjadikan guru sebagai faktor utama untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan transfer kepribadian Islam (*transfer of islamic personality*), *insyaAllah*.

2. Struktur Organisasi



Bagan

Struktur organisasi SMP Al Azhar Pasuruan

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Ada beberapa jenis kegiatan yang diadakan oleh SMP Al Azhar Pasuruan, antara lain sebagai berikut :

Tabel 4.1

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler

No	Nama Kegiatan
1	Menjahit
2	Olah raga prestasi
3	Computer
4	Malam Bina Takwa (MABIT)
5	Kajian Al Qur'an
6	Tenis Meja
7	Karate
8	Bola Basket
9	Bulu Tangkis
10	Kejian fiqhun Nisa'

B. Deskripsi Penelitian

Analisis data dilakukan guna untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun analisis data yang dilakukan adalah memaparan data hasil penelitian. Paparan data ini meliputi :

1. Analisis Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Al Azhar Pasuruan, peneliti membaginya menjadi lima kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, sangat rendah, dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari skala kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 4.2

Mean dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	Mean	Standar Deviasi
	91.0000	7.41252

Setelah mendapatkan nilai M dan SD di atas, peneliti membuat pengkategorian untuk menentukan tingkat kecerdasan emosional siswa. Peneliti menggunakan pengkategorian tersebut berdasarkan rumus *mean hipotetik*, dan menghasilkan kategori sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMP Al Azhar Pasuruan

Kategori	Kreteria
Rendah	$X < [\text{Mean} - 0.5 (\text{SD})]$
Sedang	$[\text{Mean} - 0.5 (\text{SD})] \geq X < [\text{Mean} + 0.5 (\text{SD})]$
Tinggi	$[\text{Mean} + 0.5 (\text{SD})] \geq X$

Akan lebih jelas dan spesifik bila kita melihat tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Al Azhar Pasuruan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Data Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Kuesioner Kecerdasan Emosional

Skala Kecerdasan Emosional	Nominal (N)	Prosentase
Tinggi	18 Responden	30 %
Sedang	42 Responden	90 %
Rendah	0 Responden	0 %
Total	60 Responden	100 %

Berdasarkan hasil pengkategorian di atas diketahui bahwa, prosentase dan frekuensi kecerdasan emosional siswa SMP Al Azhar Pasuruan dari jumlah total keseluruhan 60 siswa tergolong sedang yaitu; 42 siswa tergolong dalam kategori kecerdasan emosional sedang dengan presentasi 90 %,

sedangkan 18 siswa tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan prosentase 30 %, sedangkan dan tidak seorang pun siswa berada pada tingkat kategori rendah dengan prosentase 0%.

2. Analisis *Self regulation*

Berdasarkan respon dari skala *self regulation* yang telah diberikan kepada siswa SMP Al Azhar Pasuruan, telah di dapatkan nilai *mean* (M) dan *standar deviasi* (SD) sebagai berikut:

Tabel 4.5

Mean	Variance	Std. Deviation	N of items
97.0690	63.750	7.98433	35

Setelah mendapatkan nilai M dan SD di atas, peneliti membuat pengkategorian untuk menentukan tingkat penyesuaian sosial. Peneliti mengkategorikan ke dalam lima kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, sangat rendah, dan rendah. Peneliti menggunakan pengkategorian tersebut berdasarkan rumus *mean hipotetik* sebagaimana rumus yang digunakan dalam pengkategorian kecerdasan emosional di atas.

Tabel 4.6

Kategori Tingkat *Self regulation* Siswa SMP Al Azhar Pasuruan

Kategori	Kreteria
Rendah	$X < [\text{Mean} - 0.5 (\text{SD})]$
Sedang	$[\text{Mean} - 0.5 (\text{SD})] \geq X < [\text{Mean} + 0.5 (\text{SD})]$
Tinggi	$[\text{Mean} + 0.5 (\text{SD})] \geq X$

Untuk lebih jelas dan spesifik, mari kita melihat tabel tingkat *self regulation* siswa SMP Al Azhar di bawah ini.

Tabel 4.7

**Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Skala *Self regulation***

Skala <i>Self regulation</i>	Nominal (N)	Prosentase
Tinggi	22 Responden	36,667 %
Sedang	38 Responden	63,333 %
Rendah	0 Responden	0 %
Total	60 Responden	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa prosentase tingkat *self regulation* pada siswa SMP Al Azhar tergolong tinggi dengan presentase 36,667 % yang terdiri dari 22 responden, dan dengan prosentase 63,333 % pada kategori sedang dari 38 responden, dan tidak seorang pun siswa berada pada tingkat kategori rendah.

Dari deskripsi data kecerdasan emosional dan *self regulation* di atas, keduanya menunjukkan bahwa siswa SMP Al Azhar memiliki kecerdasan emosional dan *self regulation* yang sedang.

3. Pengujian Hipotesa

Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment Karl Pearson*, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment Pearson

- N = Banyaknya responden
 x = Variabel Bebas
 y = Variabel Terikat (Hasan, 2002; 103-104)

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan, maka dilakukan analisis korelasi product moment untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi :

1. H_0 , tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan.
2. H_a , terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut:

1. Jika probabilitas < 0.05 maka H_a diterima
2. Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 ditolak

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 12,0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

Tabel 4.8

Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan dengan *Self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan

		Kecerdasan Emosi	<i>Self regulation</i>
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-.282*
	Sig. (2-tailed)		.031
	N	60	59
Error! Not a valid link.	Pearson Correlation	-.282*	1

Sig. (2-tailed)	.031	-
N	59	59

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil dari korelasi kecerdasan emosional dengan *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan menunjukkan nilai r_{hit} 0.282. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai N adalah 60 dan nilai r_{tabel} adalah 0.031. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel (Arikunto,2002: 276). Dengan taraf signifikansi 0,05. r hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai r_{hit} 0.282 > r_{tabel} 0.031, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya kecerdasan emosional memiliki hubungan (berkorelasi) dengan *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan. Namun karena dari hasil korelasi itu sangat tipis, yaitu 0.05 jadi hal ini dianggap peneliti tidak ada hubungan.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Emosional SMP Al Azhar Pasuruan

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama (Goleman, 2003;45). Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetis, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa anak-anak. Tidak seperti IQ, yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Seseorang makin lama makin baik dalam kemampuan ini, sejalan dengan makin terampilnya mereka dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, dan dalam mengasah empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi

menurut Goleman (2003) meliputi kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwasanya frekuensi kecerdasan emosional siswa SMP Al Azhar Pasuruan dari jumlah total keseluruhan 60 siswa dalam kategori kecerdasan emosional sedang dengan presentasi 90%, sedangkan 18 siswa tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan prosentase 30%, sedangkan dan tidak seorang pun siswa berada pada tingkat kategori rendah dengan prosentase 0%.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwasanya siswa SMP Al Azhar Pasuruan memiliki kecerdasan emosional yang sedang. Hal ini menurut peneliti, dikarenakan:

1. Proses belajar sosial yang telah dan akan dilalui oleh para siswa terus berkembang sejalan dengan bertambahnya umur dan kematangan kecerdasan emosional siswa. Sebagaimana Goleman (2003:45), menyatakan bahwasanya kecerdasan emosional tidak tergantung oleh keterampilan intelektual (IQ) seseorang, tetapi kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Kecerdasan emosional seseorang makin lama akan makin baik sejalan dengan makin terampilnya seseorang dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, dan dalam mengasah empati.
2. Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional kurang representatif menggambarkan tingkat kecerdasan emosional siswa. Hal ini

dikarenakan skala yang digunakan memiliki validitas dan realibilitas yang rendah dalam beberapa aitem pertanyaanya.

3. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Goleman (2000) faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Yaitu a) pengaruh keluarga, b) lingkungan sekolah, c) lingkungan sosial dan d) faktor budaya, termasuk agama.

Goleman (2000) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurutnya ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Goleman menegaskan bahwa mengajarkan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan yang lebih dinamis dan variatif sesuai tuntutan kebutuhan perkembangan zaman dan tidak mengabaikan perkembangan emosional anak. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan fungsi otak

kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pengembangan potensi anak didik melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif dan memberikan insentif bagi keterlibatan siswa sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal.

2. Tingkat *Self Regulation* Siswa SMP Al Azhar Pasuruan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa prosentase tingkat *self regulation* pada siswa SMP Al Azhar secara rata-rata tergolong sedang. Hal ini di tunjukkan dengan prosentase 63,333% dengan kategori sedang dari 38 responden dan kategori tinggi dengan presentase 36,667 % yang terdiri dari 22 responden, dan tidak seorang pun siswa berada pada tingkat kategori rendah.

Dari data di atas, menunjukkan bahwa siswa SMP Al Azhar memiliki *self regulation* yang sedang. Berdasarkan analisis peneliti, hal ini dikarenakan:

1. Skala yang digunakan untuk mengukur *self regulation* siswa kurang representatif menggambarkan tingkat *self regulation* yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan skala yang digunakan memiliki validitas dan realibilitas yang rendah dalam beberapa aitem pertanyaanya.
2. Proses untuk memiliki skill self regulation tidak semudah dan secepat membalikkan telapak tangan, butuh proses dan kerja keras, sehingga *self regulation* ini melekat pada diri seseorang. Seorang siswa yang memiliki *self regulated* yang bagus merupakan siswa yang telah memiliki tingkat

domain spesifik, yaitu domain yang tergantung pada beberapa proses tugas terkait, seperti pembuatan rencana, pembuatan strategi, pengembangan kecakapan motorik, dan memonitor diri. Sebuah contoh, kemampuan siswa untuk memonitor dirinya dan menyesuaikan diri dalam menulis bisa berbeda dengan kemampuan pengaturan diri dalam kemampuan berfikir matematika atau ketrampilan dalam berolah raga.

3. Selain itu menurut Zimmerman dan Kisantas (1997) suatu implikasi kunci yang membedakan antara tahap perkembangan ketrampilan kognitif-motorik *self control* dan *self regulation* adalah kebiasaan siswa yang pada awalnya memfokuskan pada aktivitas proses ketika siswa mulai berlatih daripada hasil atau produk tujuannya. Siswa mengira bahwa memfokuskan pada hasil sebelum proses teknik dasar diperoleh atau dikuasai akan mengganggu belajar.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan *Self regulation* Siswa

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa merupakan modal penting dalam meregulasi proses belajarnya, baik itu terkait dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan lingkungannya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik kemampuan orang tersebut dalam meregulasi proses belajarnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional mengandung aspek-aspek yang diperlukan dalam *self regulation*. Sebagaimana Peter Salovey dan John Mayer menyatakan kecerdasan emosional mengandung kualitas-kualitas antara lain empati, mengungkapkan dan

memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Shapiro, 2003:5).

Paris dan Bymes mengatakan (1995) bahwa gambaran seseorang yang efektif ditunjukkan jika seorang siswa tersebut mampu menghadapi tantangan atau masalah dan mampu menyelesaikannya. Pemecahan masalah tersebut membutuhkan ketekunan sekaligus kemampuan pendekatan *problem solving* yang baru. Mereka menetapkan tujuan secara realistis dan mempergunakan seperangkat sumber. Mereka mengerjakan tugas-tugas akademis dengan percaya diri. Mengkombinasikan antara pengharapan yang positif dan motivasi serta berbagai strategi untuk pemecahan masalah adalah gambaran siswa yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar (Winne, 1995).

Korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *self regulation*, akan semakin mengokohkan konstruk hasil proses pendidikan di Indonesia. Namun, berdasarkan hasil analisa skala menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* pada siswa SMP Al Azhar Pasuruan, yaitu dengan nilai signifikan (2-tailed) dengan nilai 0.282 lebih besar dari alpha 0.031. Meskipun r hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai $r_{hit} 0.282 > r_{tabel} 0.031$. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel (Arikunto,2002: 276). Berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun dari hasil korelasi itu sangat tipis, yaitu 0.05 jadi hal ini dianggap peneliti tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* pada siswa kelas 1 SMP Al Azhar Pasuruan.

Rendahnya korelasi antara kecerdasan emosional dengan *self regulation*, oleh peneliti dikatakan karena:

Pertama, dalam kecerdasan emosional dan *self regulation* terdapat beberapa indikator yang sama, dan terlihat overlap antara indikator yang terdapat dalam kecerdasan emosional dengan *self regulation*. Secara teoritis keduanya memiliki kekuatan untuk saling menguatkan, seperti yang tertera dalam hipotesis awal penelitian ini, di perlukan kejelian membaca kondisi dan variabel-variabel yang digunakan sejak awal.

Kedua, skala yang digunakan memiliki tingkat reabilitas dan validitas yang rendah, sehingga kurang bisa mengukur dengan baik tingkat kecerdasan emosional maupun *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan.

Dari pembahasan hasil penelitian ini, dapatlah diketahui bahwa banyak faktor yang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional dan *self regulation* seseorang, baik secara inter maupun intra personal seorang siswa. Namun yang paling mempengaruhi terhadap hasil penelitian ini adalah ketidak cermatan peneliti dalam memilih variabel-variabel yang akan diukur, padahal dalam kedua variabel tersebut memiliki indikator-indikator yang saling overlap (tumpang tindih).

Diperlukan kejelian membaca dan melihat fakta dilapangan, terkait fenomena apa yang benar-benar terjadi dan dibutuhkan oleh siswa ataupun lembaga yang bersangkutan. Di SMP Al Azhar Pasuruan terdapat fenomena yang menggambarkan tingginya tingkat *self regulation* yang dikondisikan oleh lembaga agar dimiliki oleh para siswanya. Meskipun penelitian ini terfokus untuk meneliti bagaimana kondisi kecerdasan emosional dan *self regulation* siswa SMP Al Azhar

Pasuruan yang memang tidak akan pernah lepas dari faktor pengkondisi oleh lembaga tersebut. Hal ini kurang bisa terukur dengan cermat karena beberapa hal yang telah peneliti ungkapkan diatas.

Kecerdasan emosional dan *self regulation* adalah variabel yang memiliki banyak kesamaan indikator. Akan memiliki signifikansi yang berbeda, manakala kedua variabel ini diukur atau dihubungkan dengan variabel lain yang tidak tumpang tindih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, tingkat kecerdasan emosional Siswa SMP Al Azhar berada pada tingkat yang sedang antara siswa yang memiliki kategori rendah, sedang dan tinggi, dengan prosentase tertinggi adalah siswa dengan kategori sedang sebanyak 90%, tinggi 30%, dan rendah 0%.
2. Demikian pula dengan tingkat *self regulation* pada siswa SMP Al Azhar, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat *self regulation* siswa berada pada kategori sedang, dengan prosentase 63,333%. Sedangkan tingkat yang tinggi ada pada prosentase 36,667% dan rendah 0%.
3. Hasil analisa data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulation* pada siswa SMP Al Azhar Pasuruan, yaitu dengan nilai signifikan (2-tailed) dengan nilai 0.282 lebih besar dari alpha 0.031. Meskipun r hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai $r_{hit} 0.282 > r_{tabel} 0.031$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun dari hasil korelasi itu sangat tipis, yaitu 0.05 jadi hal ini dianggap peneliti tidak ada hubungan.

Dalam Kecerdasan emosional dan *self regulation* terdapat beberapa indikator yang sama, dan terlihat overlap antara indikator yang terdapat dalam kecerdasan emosional dengan *self regulation*. Meskipun secara teoritis keduanya memiliki kekuatan untuk saling menguatkan, seperti yang tertera dalam hipotesis

awal penelitian ini, di perlukan kejelian membaca kondisi dan variabel-variabel yang digunakan sejak awal. Selain itu skala yang digunakan memiliki tingkat reabilitas dan validitas yang rendah, sehingga kurang bisa mengukur dengan baik tingkat kecerdasan emosional maupun *self regulation* siswa SMP Al Azhar Pasuruan.

B. SARAN

2. Disarankan bagi pihak sekolah untuk memberikan, mensosialisasikan dan menerapkan secara kontinue strategi-strategi meregulasi proses belajar terhadap siswa sejak dini, sehingga siswa lebih cepat mandiri dalam proses belajar mengajar.
3. Disarankan bagi siswa untuk tak henti-hentinya melejitkan potensi diri lewat berbagai aktivitas positif, baik itu yang berkaitan dengan diri sendiri ataupun secara komunal. Hal ini diharapkan akan mampu mengasah kepekaan emosi sekaligus kemampuan meregulasi diri menghadapi ujian hidup.
4. Disarankan bagi peneliti lain yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat diusahakan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dan dengan menambah variabel lain yang belum terungkap, sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kajian kecerdasan emosional dan *self regulation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syarifuddin. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (1996). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boekaerts. (2000). *Self Regulation Learning: Where We Are Today*. *International Journal of Educational Research*.
- Caplin, JP. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Caumont. (1998). *Intelegensi Emosional Penting Dikembangkan di Rumah dan Sekolah*. soc. Culture.portuguese. On-line: Devil@lava.net.html. Akses: 11 April 2009
- Etty, Maria. (2002). *Mengelola Emosi: Tips Praktis Meraih Kebahagiaan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Goleman, Daniel. (2003). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2007). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Waktu Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hude, Darwis. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi*

Manusia Dalam Al Qur'an. Jakarta: Erlangga.

Johar, dkk. (2006). *9 Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*. Bandung:

PT Mizan Publika.

Joyce dan Hipkins. (2004). *Young Children's Emergent Self Regulation Learning Skills in A Primary Science Investigation*. Paper presented at NZARE, Wellington 24-26 November 2004. diakses dari <http://www.nzcer.org.nz/pdfs/13891.pdf>

Karebet, Muhammad. 2007. *Be The Best Not "Be asa"*. Jakarta: Gema Insani Press

Musbikin, Imam. (2003). *Mendidik Anak Ala Shincan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Mujib & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Gravika Persada.

Najar, Amir. (2004). *Psikoterapi Sufistik*. Jakarta: PT Mizan Publika.

Rahayu, Iin Tri & Tristiadi Ardi Ardani. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Banyumedia Publishing.

Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Schunk & Zimmerman. (1997). *Social Origin of Self Regualtory Competence*. *Educational Psychology*.

Soenarjo, R.H.A . (1971). *Al Qur'an & Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra.

Shapiro, E.Lawrence. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Segal, Jeanne. (2001). *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Santrock, JW. (2002). *Live Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Tahrir, Hizbut. 2004. *Min Muqawimat Nafsiyah Islamiyah: Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Winne. (1999). *Inherent Details in Self Regulated Learning*. *Educational Psychologist* . Hal. 173-187
- Wipperman, Jean. (2006). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raja.
- Zimmerman BJ. (1989). *Academic Studying and the Development of Personal Skill: A Self Regulatory Perspective*. *Educational Psychologist*.
- Zimmerman BJ & Martinez-pons. (1990). *Student Differences in Self Regulated Learning: Relating Grade, sex and Giftedness to Self Efficacy and Strategy Use*. *Journal of Educational Psychology*. 81

Lampiran :

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Tandailah beberapa pernyataan dibawah ini yang sesuai dengan diri anda, dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda terhadap pernyataan tersebut, tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, semua jawaban adalah boleh.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Sesuai dengan diri anda

TS : Tidak Sesuai dengan diri anda

S : Sesuai dengan diri anda

STS : Sangat Tidak Sesuai dengan diri anda

Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada pertanyaan yang tertinggal. Dan terima kasih atas kesediaanya

---- Selamat mengerjakan ----

Nama : _____

Kelas : _____

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	ketika saya sedih ataupun gembira, saya mampu mengungkapkan perasaan saya				
2	saya belajar banyak tentang diri sendiri dengan mendengarkan perasaan saya				
3	saya merasa nyaman dengan perasaan saya selama ini				
4	saya sering menjadi orang lain				
5	saya dapat pulih dengan cepat setelah kecewa				
6	jika tekad saya sudah bulat, saya dapat memperoleh apa yang saya inginkan				
7	masalah dan halangan dalam hidup saya, menghasilkan perubahan yang lebih baik				
8	saya bisa menunggu dengan sabar ketika janji dengan seseorang				
9	saya suka menunda-nunda pekerjaan				
10	bila menghadapi banyak masalah, saya memusatkan pada apa yang bisa saya lakukan				
11	saya bisa mengenali emosi orang lain dengan				

	melihat mata dan perilaku mereka				
12	saya sulit berbicara dengan orang yang berbeda pendapat dengan saya				
13	saya memperhatikan dan meniru perilaku orang-orang sukses di sekitar saya				
14	saya terdorong untuk selalu menghibur dan bercanda dengan orang lain				
15	saya mampu menjadi pendengaran yang baik				
16	saya menjaga perasaan orang lain sebelum berbicara dengan orang tersebut				
17	saya tidak peduli dengan siapapun saya berbicara				
18	saya bisa membuat orang lain percaya dengan saya				
19	saya mudah mendapatkan kenalan dan teman baru				
20	Sepertinya saya tidak bisa berbuat banyak				
21	saya mudah mengatakan bahwa saya peduli pada orang-orang di sekitar saya				
22	saya mengungkapkan emosi saya meskipun negatif (marah, sedih, jengkel)				
23	saya sulit meminta tolong pada orang lain saat membutuhkan pertolongan				
24	bila ada masalah, saya tahu harus kemana dan ke siapa untuk meminta bantuan				
25	keluarga saya selalu siap bila saya membutuhkan mereka				
26	saya ragu apakah teman-teman saya peduli dengan diri saya				
27	saya sulit mendapatkan teman				
28	saya hampir tidak pernah menagis				
29	saya sering dimanfaatkan orang lain untuk kepentingan mereka				
30	saya sulit mempercayai orang lain, meskipun keluarga.				
31	ketika bertemu dengan orang-orang baru, sedikit sekali informasi pribadi yang saya ungkapkan pada mereka				
32	sedikit sekali dalam hidup ini orang yang baik dan adil				

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Tandailah beberapa pernyataan dibawah ini yang sesuai dengan diri anda, dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda terhadap pernyataan tersebut, tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, semua jawaban adalah boleh.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut

TS : Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

S : Setuju dengan pernyataan tersebut

STS : Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada pertanyaan yang tertinggal. Dan terima kasih atas kesediaanya

---- Selamat mengerjakan ----

Nama : _____

Kelas : _____

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Mengerjakan segala sesuatu sebaiknya dimulai dari yang termudah terlebih dahulu				
2	Mengerjakan semua tugas bisa dengan cara apapun asal selesai dan bisa dikumpulkan				
3	Membuat suasana belajar dikelas menyenangkan adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada guru				
4	Agar tidak bosan dan ngantuk dalam kelas, sebaiknya mencoret-coret kertas atau mengerjakan yang lain				
5	Harapan dan cita-cita adalah hal yang penting				
6	Siswa harus mengetahui gaya belajar yang ada dalam dirinya				
7	Setiap orang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain				
8	Setiap orang harus membuat program harian				
9	Sebaiknya berusaha berfikir keras dan mencoba menggunakan berbagai cara sampai jawaban ditemukan daripada berputus asa dan mencontek				
10	Susunlah jadwal dengan rapi agar hobi tidak				

	melaksanakan kewajiban belajar !				
11	Teknik tercepat untuk menghafal adalah dengan mencoba dan berlatih di rumah				
12	Tugas dari sekolah adalah tantangan yang harus dikerjakan hingga tuntas				
13	Belajar membutuhkan tempat dan waktu yang tepat				
14	Kebiasaan buruk adalah mengeluh dan memaksa orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) kita				
15	Belajar sebaiknya waktu les dan sekolah saja, sehingga tidak mengganggu hobi				
16	Bersedih dan menyesali diri secara berlebihan ketika gagal adalah hal yang sia-sia				
17	Saya melaksanakan kewajiban belajar dengan baik				
18	Saya tidak membuat program belajar harian				
19	Saya merencanakan setiap tujuan yang akan saya raih				
20	Saya tidak memiliki potensi dan kecerdasan				
21	Saya mengetahui jenis bakat dan minat saya				
22	Keluarga dan lingkungan saya menerima kekurangan dan kelebihan saya dengan baik				
23	Saya belum mengetahui kekuatan terpendam yang ada pada diri saya				
24	Saya menerima kekurangan dan kelebihan saya sebagai sesuatu yang saya syukuri				
25	Saya tidak memiliki cara belajar untuk mencapai kesuksesan				
26	Saya mengetahui cara belajar yang efektif dan menyenangkan				
27	Saya memahami adanya tanggungjawab dalam belajar				
28	Saya kurang memiliki motivasi dalam beraktivitas				
29	Saya menerima kelemahan dan keterbatasan diri saya				
30	Saya merasa tidak memiliki keunggulan dalam berprestasi				
31	Saya berusaha keras mewujudkan impian saya				
32	Saya memahami ada banyak cara belajar untuk meraih sukses				
33	Saya belum memahami tujuan dari aktivitas belajar				
34	Saya merasa bahwa belajar adalah sesuatu yang membosankan				
35	Saya menyesali keterbatasan saya				

Acuan untuk wawancara Kecerdasan Emosional Siswa

Mengenali emosi diri

1. Apakah anda mengetahui dengan pasti perasaan anda saat ini?
2. ketika anda mengalami peristiwa yang dapat memicu emosi anda, baik itu berupa bahagia, sedih, haru, maupun kecewa, bisakah anda mengidentifikasinya? Atau bingung harus merespon seperti apa ?
3. bagaimana anda memandang berbagai tugas yang diberikan oleh guru ?
4. Ketika memutuskan berbagai hal, apakah anda lebih percaya apada hasil pemikiran anda atau pada perasaan ?
5. Bagaimana posisi tubuh anda ketika sedih atau pun marah ?

Mengelola dan mengekspresikan emosi

6. Adakah yang menghalangi anda untuk mengekspresikan emosi anda secara alami?
7. apa yang anda lakukan ketika ada seorang teman yang tiba-tiba mengolok-olok/membuat anda marah ?
8. seberapa sering anda merespon secara reflek stimulus yang datang pada anda ?
9. Mampukan anda mengontrol diri anda ketika pengalaman emosi datang secara mengejutkan ?
10. bagaimana cara anda melepaskan emosi anda, baik itu berupa ketegangan , sakit hati, kegembiraan maupun keterasingan (tidak ada teman)

Motivasi diri sendiri

11. Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan diri ? menolakkah, melarikandiri, putus asa ataukah menghadapi permasalahan tersebut ?
12. Ketika anda memiliki cita-cita, apa yang anda usahakan agar bisa tercapai ?
13. adakah seseorang atau sesuatu yang dapat menstimulus anda untuk memotivasi diri anda?
14. ketika dalam keadaan putus asa, apa yang akan anda lakukan ?

15. Seringkah anda di mintai bantuan teman ? _____
16. respon apa yang sering anda berikan ketika ada orang yang meminta bantuan anda, padahal anda sedang ada keperluan ? _____
17. apa yang anda lakukan ketika menjumpai teman anda bersikap cuek dan acuh terhadap keberadaan anda ? _____

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

18. Apa yang anda lakukan ketika dalam keadaan tanpa aktivitas ? _____
19. anda lebih suka menyendiri ataukah ditemani seseorang ketika dalam keadaan bermasalah ? _____
20. ketika ada konflik dengan teman anda, apa yang anda lakukan ? _____
21. peran apa yang paling membuat anda nyaman dalam berinteraksi, sebagai pemimpin ataukah yang di pimpin ? _____
22. apakah anda suka pergi ketempat yang didalamnya ada interaksi dan keramaian ? _____
23. apa yang anda lakukan ketika teman ada bersikeras untuk menyakiti dirinya ataupun bunuh diri ? _____
24. Apakah anda sering memperhatikan reaksi teman-teman anda ketika berada disamping mereka ? _____

Acuan untuk wawancara Self regulation siswa

Kemampuan mengatur kognisi

1. Apakah anda memonitor proses dan hasil belajar anda ? _____
2. Apakah anda mempergunakan berbagai strategi untuk belajar dan mengingat? Misalkan mind mapping, jaringan keledai, dan membaca cepat? _____
3. Apakah anda melakukan pengulangan pelajaran setelah pulang sekolah ? _____
4. Apakah anda menetapkan tujuan belajar anda? _____
5. Apakah anda menetapkan strategi belajar? _____

Kemampuan mengatur motivasi dan emosi

6. Apakah anda menggunakan *self talk* _____
7. Apakah anda memiliki motivasi untuk belajar? _____
8. Apakah anda optimis dalam mengerjakan tugas akan memperoleh hasil yang anda inginkan ? _____
9. Apakah anda merasa mampu untuk belajar? _____

Kemampuan mengatur perilaku

10. Apakah anda memiliki schedule belajar? _____
11. Apakah anda mengkondisikan tempat belajar anda, agar nyaman ketika belajar? _____
12. Apakah anda melakukan hal ini :
 - a) Mengevaluasi diri _____
 - b) Mengorganisasi dan menstranformasi _____
 - c) Menetapkan tujuan dan merencanakan _____
 - d) Mencari informasi _____
 - e) Mencatat dan memonitor _____
 - f) Mengatur lingkungan _____
 - g) Memberikan konsekuensi _____
 - h) Mengingat dan menghafal _____
 - i) Mencari bantuan teman _____
 - j) Mencari bantuan guru _____
 - k) Mencari bantuan orang dewasa lain _____
 - l) Mengulang catatan catatan _____
 - m) Mengulang catatan buku pelajaran _____
 - n) Mengulang catatan (*reviewing records*) hasil ulangan/ujian (*tests*) untuk mempersiapkan pelajaran atau ulangan berikutnya. _____

Tambahan Gedung baru
SMP Al Azhar



Gambar
Suasana Proses belajar mengajar di SMP Al Azhar

